

RELIGIUSITAS REMAJA YANG MEMILIKI AYAH MUALLAF

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Untuk Memenuhi Syarat-Syarat Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi

OLEH

RAHMY SUKOVA SORMIN

NIM : 10.860.0128



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2014

JUDUL SKRIPSI : RELIGIUSITAS REMAJA YANG MEMILIKI
AYAH MUALLAF

NAMA MAHASISWA : RAHMY SUKOVA SORMIN

NIM : 10.860.0128

BAGIAN : PSIKOLOGI PERKEMBANGAN

Menyetujui

Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Pembimbing II


Azhar Aziz, S.Psi, M.A

Mengetahui

Ketua Jurusan Psikologi Perkembangan


Prof. Dr. H. Azhar, S.Psi, M.M

Dekan


Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

16 Mei 2014

RELIGIUSITAS REMAJA YANG MEMILIKI AYAH MUALLAF

Oleh :

Rahmy Sukova Sormin

NPM : 10.860.0128

FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi religiusitas remaja dan tipe – tipe religiusitas pada remaja. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 14-18 tahun yang memiliki orang tua muallaf, dalam penelitian ini subjek berjumlah 2 orang remaja yaitu satu remaja laki-laki dan satu remaja perempuan. Mereka memiliki kesamaan yaitu memiliki ayah yang merupakan seorang muallaf. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan dan mengelolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan dan lainnya. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini berupa wawancara dengan pedoman umum. Hasil penelitian ini menemukan bahwa religiusitas remaja dapat dipengaruhi oleh kemuallafan orang tua serta pemahaman dan pengetahuan orang tua tentang agama. Teori baru yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya hubungan kedekatan orang tua dengan religiusitas anak, adanya pengaruh dari pola asuh yang diterapkan didalam keluarga terhadap religiusitas anak. Keabsahan dari penelitian ini menggunakan triangulasi data.

Kata Kunci : Religiusitas, Remaja, Orang Tua

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	i
ABSTRAK	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Fokus Masalah Penelitian	13
D. Tujuan Penelitian	14
E. Manfaat Penelitian	14
BAB II TINJAUAN TEORI	
A. Remaja	16
1. Definisi	16
2. Ciri – Ciri Remaja	18
3. Tugas Perkembangan Remaja	25
4. Sikap Remaja Terhadap Agama	26

B. Religiusitas	34
1. Definisi	34
2. Ciri – Ciri religiusitas	36
3. Tipe – Tipe Religiusitas	38
4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas	39
5. Dimensi – Dimensi religiusitas	43
6. Perkembangan Religiusitas	46
C. Orang Tua	56
1. Definisi	56
2. Relasi Orang Tua dan Anak	56
3. Nilai – Nilai yang Disosialisasikan pada Anak	58
E. Orang tua Muallaf	61
1. Definisi	61
F. Paradigma penelitian	63

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian	64
B. Jenis Penelitian	65
C. Definisi Konsep	67

D. Responden Penelitian	68
E. Metode Pengumpulan Data.....	69
F. Alat Bantu Pengumpulan Data.....	72
G. Prosedur Penelitian	74
H. Metode Analisis Data	76
I. Keabsahan dan Keajegan Penelitian	78

BAB IV HASIL dan PEMBAHASAN

A. Identitas Responden	80
B. Jadwal Penelitian.....	82
C. Analisis Interpersonal.....	83
D. Hasil Observasi	84
E. Hasil Wawancara	85
F. Analisa Intrapersonal	89
G. Pembahasan	92

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan.....	97
B. Saran	98

DAFTAR PUSTAKA	100
-----------------------------	------------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan masa transisi dimana seorang anak yang beranjak dari masa anak ke masa yang lebih dewasa. Pada masa transisi inilah terjadi perubahan yang terjadi baik secara fisik ataupun psikologisnya. Secara fisik anak yang beranjak dewasa bertumbuh kembang dengan sangat pesat, dan secara psikologisnya anak mulai berfikir dengan seperti orang dewasa, serta mulai ada ketertarikan dengan lawan jenisnya. Ketika seorang anak mulai beranjak dewasa anak mulai memiliki rasa ingin tau yang cukup kuat untuk mengetahui segala hal-hal yang ada disekitarnya. Ketika anak sudah memasuki masa remaja, anak sudah mulai bisa mandiri dan tidak lagi bergantung sepenuhnya kepada orang tuanya.

Pada masa transisi inilah diperlukan adanya pengawasan dari orang tua terhadap anak remajanya yang sedang tumbuh dan berkembang agar anak dapat berkembang secara optimal. Orang tua diharapkan dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya dan mampu memahami perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya. Perubahan-perubahan yang terjadi pada anak-anak hendaknya selalu diperhatikan oleh para orang tua, karena ketika terjadi perubahan pada anak saat memasuki masa

remaja sangat rentan untuk terpengaruh oleh dunia luar yang dapat

memberikan dampak yang negatif atau positif. Untuk mencegah hal-hal yang dapat memberikan pengaruh negatif bagi remaja diperlukan adanya pertahanan diri yang berupa pembelajaran agama yang diberikan orang tua kepada anak agar dapat mengetahui apa yang baik untuk dilakukan dan yang mana yang tidak sesuai dengan ajaran agama.

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja memiliki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai, masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi oleh perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut (Jalaluddin, 2010).

Isu-isu agama merupakan hal yang penting bagi remaja, dalam sebuah survei, 95 persen dari remaja yang berusia antara 13 hingga 18 tahun menyatakan bahwa mereka percaya akan adanya Tuhan atau Spirit universal (Gallup & Bezilla, 1992 dalam Santrock, 2007). Hampir tiga perempat di antara remaja menyatakan bahwa mereka berdoa dan setengahnya menyatakan bahwa mereka mendatangi layanan keagamaan dalam seminggu terakhir. Hampir setengahnya diantara anak-anak muda itu menyatakan bahwa mempelajari iman religius merupakan hal yang

.....
sangat penting:
.....

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 28/8/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From repository.uma.ac.id/28/8/24

Hal itu sesuai dengan kutipan wawancara dengan salah seorang remaja di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota medan:

“ Banyak yang bilang sih kalo diusia kami ini pada gak ngerti soal agama, gak paham tentang peraturan-peraturan agama, padahal enggak juga kok. Dari kecil aku diajari sholat, puasa, mengaji sama mama papaku, dulu aku juga sempat sekolah madrasah beberapa tahun terus panggil guru ngaji kerumah buat belajar ngaji lagi. Jadi yaaa... kalo dibilang remaja kayak kami gini gak ngerti tentang agama sih enggak juga ya, jadi menurut aku sih tergantung dirinya masing-masing gimana ngejalanannya.”

Perubahan perkembangan masa remaja dapat menjadi titik waktu yang secara khusus penting dalam perkembangan religius (Oser, Scarlett, & Bucher, 2006 ; Scarlett 2005, Walker & Reimer, 2005 dalam Santrock 2007). Bahkan apabila anak-anak diindokrasikan oleh orang tuanya agar memasuki agama tertentu, ketika kelak perkembangan kognitifnya sudah maju, mereka mulai mempertanyakan kembali keyakinan-keyakinan religius yang benar. Hal ini yang harus selalu diperhatikan oleh orang tua, karena ketika anak remaja bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan agama, orang tua harus dapat memberikan jawaban dan penjelasan yang dapat dimengerti oleh anak agar dapat menambah pengetahuan tentang agama.

Agama merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan, agama menjadi pedoman bagi umat manusia dalam menjalani kehidupannya. Agama merupakan suatu keyakinan yang dimiliki setiap

Agama adalah suatu kepercayaan akan adanya Tuhan yang menciptakan bumi dengan segala isinya. Setiap manusia memiliki kebebasan untuk memilih dan menyakini agama apa yang akan dianutnya dan hal tersebut dianggap sebagai urusan yang sangat personal bagi setiap individu karena agama menyangkut hubungan manusia dengan Tuhan atau sesuatu yang dianggap sebagai ilahi dan bersifat personal.

Agama merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi kondisi psikologis manusia. Manusia memiliki kecenderungan untuk mengakui bahwa ada kekuatan yang Maha Dahsyat di luar dirinya yang dibahasakan dengan nama spiritual. Hardjana (2005, Sumber raudhatulalmuhibbin.blogspot.com) mengatakan bahwa sifat spiritual paling tampak pada sifat transendennya. Transenden berarti mengatasi atau melampaui, hal baru yang belum ada dalam tahap hidup sebelumnya, hal yang demikian baru atau tinggi sehingga ada diluar segala hal yang pernah dijumpai dalam hidup sampai saat ini. Dengan sifat transendennya manusia menjadi terbuka. Terbuka tersebut berarti bahwa dalam diri manusia tersedia ruang, terdapat dorongan, dan ada kemampuan untuk diisi atau dipenuhi oleh sesuatu hal yang bermanfaat. Berkat keterbukaannya, manusia memiliki kemungkinan, dorongan, dan kemampuan untuk dapat mengerti, menerima, dan mencapai hal yang melampaui diri dan dunianya. Kemudian Hardjana (1995, sumber raudhatulalmuhibbin.blogspot.com) manusia beragama didorong oleh

Document Accepted 28/8/24

perlindungan dalam hidup, menemukan penjelasan atas dunia serta segala isi yang ada didalamnya, memperoleh pembenaran atas praktik-praktik hidup yang ada, dan meneguhkan tata nilai yang sudah mengakar dalam masyarakat, serta memuaskan kerinduan hidup.

Dalam kehidupan diperlukan adanya pedoman yang dapat dijadikan kepercayaan hidup manusia agar dapat hidup sesuai dengan agama yang dianutnya. Setiap orang berhak untuk menentukan agama mana yang akan diyakini atau dianutnya dan berhak pula untuk merubah pilihannya sendiri tanpa adanya unsur pemaksaan dari siapapun baik itu keluarga, orang tua atau pihak manapun. Sehingga fenomena konversi agama bukanlah sesuatu hal yang aneh dan sudah banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Konversi agama merupakan suatu peristiwa yang penting dalam kehidupan seseorang karena konversi agama menyangkut perubahan keyakinan dan kepercayaan seseorang dimana hal tersebut merupakan hal yang paling mendasar dalam kehidupan individu. Ketika seseorang melakukan proses konversi agama, segala bentuk kehidupan batinnya yang semula mempunyai pola tersendiri berdasarkan pandangan hidup yang dianutnya maka setelah konversi agama yang telah dilakukannya, segala bentuk kehidupan yang menyangkut agama lamanya harus ditinggalkan. Segala bentuk perasaan batin terhadap kepercayaan lama, seperti harapan, rasa bahagia, keselamatan, kemantapan berubah menjadi berlawanan arah. Timbullah gejala-gejala baru berupa perasaan

Kehidupan pindah agama merupakan proses perubahan sosial serta perubahan pandangan dalam kehidupan seorang manusia. Berangkat dari hal tersebut banyak manusia pindah agama tetapi ajaran serta pandangan hidup termasuk juga didalamnya dalam hal ibadah masih melekat dan ajaran baru belum dipelajari sehingga diperlukan pembinaan, bimbingan serta bantuan dari pembuka agama untuk memberikan pemahaman ajaran yang memadai dalam meningkatkan kualitas hidup serta peningkatan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Kondisi spiritual seseorang akan terlihat dalam kehidupan agamanya (*religiousitas*), menurut Hardjana *religiousitas* yaitu perasaan dan kesadaran akan hubungan dan ikatan kembali manusia dengan Allah, karena manusia telah mengenal serta mengalami kembali Allah, dan percaya kepada-Nya. Kemudian pendapat dari Jalaluddin (2012) mengatakan bahwa dorongan keberagamaan merupakan faktor bawaan manusia. Apakah nantinya setelah dewasa seseorang akan menjadi sosok penganut agama yang taat, sepenuhnya tergantung dari pembinaan nilai-nilai agama oleh kedua orang tuanya yang diberikan sejak dini kepada anak-anaknya.

Perkembangan religius seseorang bisa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal (berasal dari dalam dirinya sendiri) dan faktor eksternal (berasal dari lingkungan dan pengalamannya). Sehingga proses internalisasi nilai-nilai agama ini nantinya akan membentuk dinamika

keberagamaan seseorang. Maka tidak jarang orang yang biasanya tidak

religius menjadi religius, atau sebaliknya orang yang biasanya religious tiba-tiba menjadi tidak religious lagi. Bahkan sebagian diantara mereka mengalami *religious doubt* (keraguan dalam beragama) dan *religious conversion* (perubahan keyakinan).

Pembelajaran mengenai agama perlu diberikan sejak dini kepada anak-anak karena dapat memberikan pengetahuan bagaimana perilaku yang diperbolehkan dalam agama dan bagaimana perilaku yang tidak diperbolehkan dalam agama yang dianutnya. Pemberian dan penanaman nilai-nilai agama yang diberikan sejak dini juga dapat menjadi norma-norma yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dipelajarinya. Dengan adanya pembelajaran agama sejak dini dapat meminimalisir terjadinya kenakalan remaja yang saat ini sudah sangat mengkhawatirkan dan meresahkan orang tua ataupun masyarakat.

Pemberian pembelajaran mengenai nilai-nilai agama sejak dini umumnya diberikan oleh orang tua ataupun keluarga. Terutama orang tua yang selalu dijadikan contoh oleh anak-anaknya dalam berperilaku, untuk itu orang tua perlu memberikan contoh baik yang dapat diberikan kepada anak-anaknya nanti. Para orang tua diharuskan untuk memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai agama diusia dini, orang tua sudah memiliki pengetahuan mengenai keagamaan dengan baik agar dapat dengan baik memberikan pendidikan keagamaan dengan tepat kepada

anak-anaknya

Namun ketika orang tua yang telah melakukan konversi agama, mungkin memiliki kesulitan dalam memberikan pendidikan agama sejak dini kepada anak-anaknya. Ketika melakukan konversi agama dari agama lain lalu kemudian menganut agama islam yang sering disebut dengan muallaf baik itu ayah ataupun ibu umumnya mengalami kesulitan karena memiliki pengetahuan yang sangat minim tentang agama yang nantinya pengetahuan tersebut dapat diberikan kepada anak-anaknya. Hal ini terkadang membuat para orang tua mengabaikan untuk memberikan pembelajaran tentang nilai-nilai agama yang harus diberikan anak sejak usia dini. Pengabaian yang dilakukan oleh orang tua ini dapat mengakibatkan anak tidak mengetahui bagaimana nilai-nilai tentang agama yang akan diterapkan dalam kehidupannya kelak dan menjadikan anak mudah untuk terpengaruh oleh dunia luar yang dapat memberikan dampak negatif yang cukup luar biasa bagi para remaja yang sedang mengalami masa transisi.

Remaja pada umumnya masih mengalami proses pencarian jati dirinya, remaja masih belum bisa konsisten dalam menjalani kehidupan beragamanya, remaja masih suka melanggar peraturan-peraturan yang berlaku dalam kehidupannya baik peraturan dalam kesehariannya disekolah, dilingkungan keluarga dan dalam beragama. Dalam islam, terkadang masih banyak remaja yang lalai dan mengabaikan sholatnya dan lebih mementingkan bermain dengan teman-temannya. Dalam hal seperti

memberikan nasehat kepada anaknya agar tidak lupa untuk menunaikan sholatnya.

Orang tua yang membimbing anak untuk melakukan ibadah sholat dalam agama islam. Orang tua yang telah melakukan muallaf dapat mempelajari lebih dalam bagaimana kehidupan dalam beragama islam agar ketika memberikan pembelajaran terhadap nilai-nilai agama kepada anak dapat lebih baik dan memberikan contoh yang baik bagi kehidupan bergamana bagi keluarga dan anak-anaknya. Dalam mempelajari agama islam, orang tua yang muallaf membutuhkan dukungan dari berbagai pihak, baik itu suami atau istrinya serta keluarga yang dapat memberikan bantuan dalam mempelajari agama islam lebih baik lagi.

Pembelajaran mengenai nilai-nilai agama sangat penting bagi para remaja, mengingat pada masa remaja rasa keingintahuan yang ada pada remaja cukup tinggi sehingga perlu adanya benteng pertahanan diri yang diberikan melalui pembelajaran tentang agama agar remaja mengetahui norma-norma apa saja yang harus dipatuhi dalam menjalani kehidupan beragama, dan bersosialisasi dengan lingkungan. Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama dapat menjadi proses peningkatan religiusitas remaja yang diberikan oleh orang tua langsung kepada anaknya.

Dalam keluarga, orang tua menjadi tokoh penting dalam pembentukan kepribadian anak. Orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya didalam keluarga, untuk itu segala perilaku orang tua terhadap

mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya kelak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam memenuhi segala kebutuhan anak, termasuk juga dalam kebutuhan psikologis anak dalam kehidupan beragamanya. Orang tua memiliki andil dalam pemberian nilai-nilai agama sejak dini yang biasanya diajarkan oleh orang tuanya. Ayah yang menjadi panutan dalam keluarga memiliki kewajiban sebagai imam dalam keluarga yang menjadi panutan untuk anak dan istrinya.

Senada dengan kutipan wawancara dengan salah seorang siswa di Sekolah Menengah Pertama (SMP) :

“ Ayah sebisa mungkin untuk bisa sholat bareng kami dirumah, yaaa walaupun kadang sibuk kerja pulangnye malem, tapi minimal seminggu dua kali kami sholat bareng sama mamak sama adik juga. Jadi ya kalo menurut aku bisa dibilang ayah sama mamak selalu ngajarin kami untuk sholat bareng sebisa mungkin, soalnya kan pahalanya lebih banyak kata mamak. “

Pemberian pengetahuan mengenai nilai-nilai agama serta norma-norma yang ada dalam kehidupan beragama pada anak merupakan kewajiban serta tanggung jawab orang tua kepada anak. Namun sangat disayangkan pada masa sekarang ini masih ada orang tua yang mengabaikan untuk memberikan pengetahuan tentang agama kepada anak, banyak yang berfikir bahwa memberikan pengetahuan tentang pendidikan formal disekolah jauh lebih penting dibandingkan dengan memberikan pengetahuan tentang agama pada anak. Orang tua terfokus pada anak **bagaimana caranya agar anak dapat menjadi anak yang pintar dan**

Document Accepted 28/8/24

berprestasi disekolahnya sehingga orang tua banyak yang menyampingkan pembelajaran tentang agama kepada anaknya.

Kebanyakan dari orang tua mengharapkan anaknya ketika dewasa kelak akan mendapatkan kemuliaan, penghargaan dari masyarakat, status sosial ekonomi yang terpandang dan sebagainya tanpa memikirkan kesuksesan dalam kehidupan beragamanya kelak. Orang tua yang hanya tepaku pada kehidupan duniawi tanpa memikirkan bagaimana kehidupan beragama anaknya kelak, terlebih lagi ketika ayah yang menjadi panutan oleh anaknya sebelumnya melakukan konversi agama ke agama islam atau yang biasa disebut dengan muallaf. Ketika ayah yang menjadi imam bagi keluarganya memiliki pengetahuan agama yang minim tentang agama islam maka ayah yang menjadi panutan bagi anak-anaknya sedikit banyak mengalami kesulitan bagaimana mengajarkan nilai-nilai agama islam kepada anaknya maka dari itu karena ayah kurang memiliki pengetahuan tentang agama, banyak yang menyampingkan pendidikan agama dan lebih terpaku pada pendidikan formal disekolah.

Pengetahuan tentang agama yang seharusnya diberikan oleh orang tua sejak dini kepada anak, untuk itu diperlukan pengetahuan tentang agama yang baik bagi para orang tua terutama ayah yang menjadi kepala keluarga. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk ingin meneliti bagaimana religiusitas remaja yang memiliki ayah yang menjadi seorang muallaf serta ayah yang merupakan pantuan bagi anak-anaknya. Peneliti ingin

yang memiliki ayah yang merupakan seorang muallaf. Penelitian ini termasuk ke dalam ruang lingkup psikologi agama dan psikologi perkembangan dengan menggunakan desain penelitian kualitatif. Peneliti akan mendeskripsikan mengenai religiusitas remaja secara mendalam dari responden penelitian yang didukung oleh teori-teori dari para ahli. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang religiusitas remaja.

B. Identifikasi Masalah Penelitian

Remaja umumnya masih memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap berbagai hal yang baru menyangkut kehidupannya. Dengan rasa keingintahuan yang tinggi, remaja perlu adanya batasan-batasan yang diberikan agar dapat mengendalikan segala perilakunya sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kehidupannya. Batasan-batasan dalam berperilaku yang sangat penting diberikan kepada anaknya, hal itu dapat menjadi benteng pertahanan diri agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang memberikan efek negatif kepada para remaja yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dengan sesuatu hal baru diketahuinya.

Untuk mencegah hal-hal yang berdampak negatif pada remaja, perlu adanya pembelajaran mengenai nilai-nilai agama diusia dini agar remaja mengetahui batasan, norma-norma yang berlaku dalam kehidupannya, baik itu norma-norma agama atau norma-norma dalam lingkungan keluarga, sekolah serta masyarakat. Pembelajaran agama dan penanaman nilai-nilai agama ini dapat menjadi benteng pertahanan diri

Pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama sejak dini umumnya diberikan oleh orang tua kepada anaknya, orang tua memberikan contoh yang baik sesuai dengan ajaran agama agar anak juga mengikuti apa yang orang tua lakukan.

Namun ketika orang tua yang melakukan konversi agama dari agama lain lalu mengubah keyakinan untuk memeluk agama islam atau muallaf, hal ini dapat mempengaruhi proses pemberian pembelajaran dari nilai-nilai agama sejak dini. Karena adanya keterbatasan pengetahuan orang tua mengenai agama islam yang dianutnya, untuk itu orang tua perlu mempelajari lebih dalam mengenai agama islam yang dibantu oleh istri atau suami serta sanak saudara yang dapat memberikan ilmu pengetahuan tentang agama islam. Dengan situasi seperti ini, sedikit banyak dapat mempengaruhi religiusitas remaja yang memiliki ayah atau ibu yang muallaf.

C. Fokus Masalah Penelitian

1. Faktor-faktor apa saja yang menjadi yang mempengaruhi religiusitas?
2. Bagaimana tipe – tipe dari religiusitas ?
3. Bagaimana dimensi – dimensi yang ada dalam religiusitas remaja?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi religiusitas.
2. Tipe – tipe religiusitas pada remaja.
3. Dimensi – Dimensi Religiusitas pada remaja

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan dilakukan maka diharapkan adanya manfaat positif yang akan diambil yaitu :

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pengetahuan mengenai religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf. Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan empiris dan untuk menambah referensi dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian Psikologi Perkembangan dan Psikologi Agama yang menyangkut religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti tentang bagaimana religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf diharapkan dapat berguna dikemudian hari.

b. Bagi responden

Diharapkan dengan adanya penelitian ini, responden dapat mengetahui bagaimana persepsi yang timbul terhadap orang tua yang melakukan konversi agama atau muallaf, peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama dan bagaimana penerimaan remaja dengan konversi agama yang dilakukan orang tuanya sehingga diharapkan dapat memberikan peningkatan religiusitas pada responden.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Menambah pengetahuan dan wawasan di bidang psikologi agama dan psikologi perkembangan dalam memberikan informasi khususnya mengenai religiusitas remaja yang memiliki ayah atau ibu yang melakukan konversi agama islam atau muallaf. Mengingat masih sedikitnya penelitian tentang hal ini di Indonesia.

BAB II


TINJAUAN PUSTAKA

A. Remaja

1. Definisi

Remaja dalam bahasa Latin adalah *adolescence*, yang artinya “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Istilah *adolescence* sesungguhnya mempunyai arti yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Hurlock, 1980). Pandangan ini didukung oleh Piaget (dalam Hurlock, 1980) yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar.

Santrock (2003) mengartikan remaja (*adolescence*) sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, serta sosial-emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai kemandirian. Remaja mempunyai pengertian yang luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Secara psikologis, pada usia remaja individu berinteraksi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada



Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek, afektif, yang berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang mencolok, transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang pada kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dalam periode perkembangan dimasa remaja.

Awal masa remaja berlangsung kira-kira dari tiga belas tahun sampai dengan enam belas tahun atau tujuh belas tahun, dan akhir masa remaja bermula dari usia enam belas atau tujuh belas tahun sampai dengan delapan belas tahun yaitu usia matang secara hukum (dalam Hurlock, 1980).

Dari pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa remaja (*adolescence*) merupakan suatu periode dimana banyak terjadi perubahan atau perkembangan yang signifikan mulai dari perkembangan fisik, emosional, kognitif, sosial, dan seksual. Remaja yang mengalami masa peralihan dari kanak-kanak menuju dewasa namun pada masa remaja tidak dapat dikatakan menjadi dewasa dan juga tidak dapat dikatakan sebagai anak-anak lagi, remaja mengalami kebingungan dan tidak jelas statusnya.

2. Ciri -Ciri pada Masa Remaja

Masa remaja memiliki ciri-ciri tertentu yang membedakannya dengan periode yang sebelumnya ataupun sesudahnya. Adapun ciri-ciri masa remaja yaitu sebagai berikut. (dalam Hurlock, 1980)

1) Masa Remaja sebagai Periode yang Penting

Pada periode remaja, baik akibat langsung maupun jangka panjang memiliki kepentingan yang sama. Ada periode yang penting karena adanya akibat fisik dan ada pula yang memiliki akibat psikologis. Baik akibat fisik ataupun akibat psikologis sama-sama penting dalam periode remaja.

Perkembangan fisik yang cepat dan sangat penting yang disertai dengan adanya kecepatan dalam perkembangan mental yang terutama terjadi pada awal masa remaja. Dengan adanya perkembangan fisik dan juga perkembangan psikologis yang terjadi dalam masa remaja, diperlukan adanya penyesuaian mental dan perlunya membentuk sikap, nilai serta minat baru pada masa remaja.

2) Masa Remaja sebagai Periode Peralihan

Masa peralihan tidak berarti terputus dengan atau berubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, melainkan lebih-lebih sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Artinya, apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang ataupun yang akan datang. Namun perlu disadari bahwa

mempengaruhi pola perilaku dan sikap yang baru. Seperti dijelaskan oleh Osterrieth (dalam Hurlock, 1980) menyatakan bahwa struktur psikis remaja berasal dari masa kanak-kanak, dan banyak ciri yang umumnya dianggap sebagai ciri khas masa remaja yang sudah ada pada akhir masa kanak-kanak.

Perubahan fisik yang terjadi selama tahun awal pada masa remaja mempengaruhi tingkat perilaku individu dan mengakibatkan diadakannya penilaian kembali penyesuaian nilai-nilai yang telah bergeser. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidaklah jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Kalau remaja berperilaku seperti anak-anak, ia akan diajari untuk bertindak sesuai umurnya. Kalau pada masa remaja berusaha berperilaku seperti orang dewasa, ia seringkali dituduh terlalu besar dari pada usianya dan dimarahi karena mencoba bertindak seperti orang dewasa. Di lain pihak, status remaja yang tidak jelas ini juga menguntungkan karena status memberi waktu kepadanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

3) Masa Remaja sebagai Periode Perubahan

Tingkat perubahan dalam sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga

berlangsung dengan pesat. Kalau perubahan fisik menurun, maka perubahan sikap dan perilaku juga akan menurun.

Ada empat perubahan yang sama dan hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis yang terjadi. Karena perubahan emosi biasanya terjadi lebih cepat selama masa awal remaja, maka meningginya emosi lebih menonjol pada masa awal periode akhir masa remaja.

Kedua, perubahan tubuh, minat, dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah yang baru. Bagi remaja muda, masalah baru yang timbul tampaknya lebih banyak dan lebih sulit untuk diselesaikan dibandingkan yang dihadapi sebelumnya. Remaja akan tetap merasa ditimbuni masalah, sampai ia sendiri menyelesaikan masalahnya sesuai dengan kepuasannya.

Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Apa yang pada masa kanak-kanak dianggap penting, sekarang setelah hampir dewasa tidaklah penting lagi. Misalnya sebagian besar remaja tidak lagi menganggap bahwa banyaknya teman merupakan petunjuk popularitas yang lebih penting dari pada sifat-sifat yang dikagumi dan dihargai oleh teman-teman sebayanya. Sekarang mereka mengerti bahwa kualitas lebih penting dari pada kuantitas.

Keempat, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi

mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk mengatasi tanggung jawab tersebut.

4) Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Setiap periode mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, namun masa remaja seringkali menjadi masalah yang sulit diatasi baik itu anak laki-laki maupun anak perempuan. Terdapat dua alasan bagi kesulitan itu. Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian diselesaikan oleh orang tua dan para guru-guru mereka, sehingga kebanyakan dari remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah. Kedua, karena para remaja merasa dirinya mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri dan menolak bantuan dari orang tua maupun para guru-guru mereka.

Karena ketidakmampuan mereka untuk mengatasi sendiri masalah mereka menurut cara yang mereka yakini, banyak remaja yang akhirnya menemukan bahwa penyelesaiannya tidak selalu sesuai dengan harapan mereka. Seperti yang dijelaskan oleh Anna Freud (dalam Harlock, 1980) menyatakan bahwa banyak kegagalan yang seringkali berakibat tragis, bukan karna ketidakmampuan individu tetapi karena kenyataan bahwa tuntutan yang diajukan kepadanya justru pada saat semua tenaganya telah dihabiskan untuk mencoba mengatasi masalah pokok yang disebabkan oleh pertumbuhan dan perkembangan seksual yang normal.

5) Masa Remaja sebagai Masa Mencari Identitas

Pada tahun-tahun awal masa remaja, penyesuaian diri dengan kelompok masih tetap penting bagi anak laki-laki atau anak perempuan. Lambat laun mereka mulai mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi dengan menjadi sama dengan teman-temannya dalam segala hal, seperti sebelumnya.

Salah satu cara untuk mencoba mengangkat diri sendiri sebagai individu adalah dengan mengenakan simbol atau status dalam bentuk mobil, pakaian dan kepemilikan barang-barang lain yang mudah terlihat. Dengan cara ini, remaja menarik perhatian pada diri sendiri dan agar dipandang sebagai individu, sementara pada saat yang sama ia mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebayanya.

6) Masa Remaja sebagai Usaha yang Menimbulkan Ketakutan

Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapih, yang tidak dapat dipercaya dan cenderung merusak dan berperilaku merusak, menyebabkan orang dewasa yang harus membimbing dan mengawasi kehidupan remaja muda takut bertanggung jawab dan bersikap tidak simpatik terhadap perilaku remaja yang normal.

Stereotip populer juga mempengaruhi konsep diri dari sikap remaja terhadap dirinya sendiri. Dalam membahas masalah stereotip budaya remaja, Anthony (dalam Hurlock, 1980) menjelaskan bahwa stereotip juga berfungsi sebagai cermin yang ditegakkan masyarakat bagi remaja,

sebagai gambaran yang asli dan remaja membentuk perilakunya sesuai dengan gambaran ini. Menerima stereotip ini dan adanya keyakinan bahwa orang dewasa mempunyai pandangan yang buruk tentang remaja, membuat peralihan ke masa dewasa menjadi sulit. Hal ini menimbulkan banyak pertentangan dengan orang tua dan antara orang tua dan anak terjadi jarak yang menghalangi anak untuk meminta bantuan orang tua untuk mengatasi berbagai masalahnya.

7) Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistik

Remaja cenderung memandang kehidupan melalui kaca berwarna merah jambu. Ia melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terlebih dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistik ini tidak hanya bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi keluarga dan teman-temannya, menyebabkan meningkatnya emosi yang merupakan ciri dari awal masa remaja. Semakin tidak realistik cita-citanya semakin ia menjadi marah. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya atau kalau ia tidak berhasil mencapai tujuan yang ditetapkannya sendiri.

Dengan bertambahnya pengalaman pribadi dan pengalaman sosial, dan dengan meningkatnya kemampuan untuk berpikir rasional, remaja yang lebih besar memandang diri sendiri, keluarga, teman-teman dan kehidupan pada umumnya secara lebih realistik. Dengan demikian remaja tidak terlampau banyak mengalami kekecewaan seperti ketika

masih lebih muda. Ini adalah salah satu kondisi yang menimbulkan kebahagiaan yang lebih besar pada remaja yang lebih besar.

Menjelang berakhirnya masa remaja, pada umumnya baik anak laki-laki atau anak perempuan sering terganggu oleh idealisme yang berlebihan bahwa mereka segera harus melepaskan kehidupan mereka yang bebas bila telah mencapai status orang dewasa. Bila telah mencapai usia dewasa ia merasa bahwa periode remaja lebih bahagia dari pada periode masa dewasa, bersama dengan tuntutan dan tanggung jawabnya, terdapat kecenderungan untuk mengangungkan masa remaja dan kecenderungan untuk merasa bahwa masa bebas yang penuh bahagia telah hilang selamanya.

8) Masa remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan yang sah, para remaja menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip belasan tahun dan untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Berpakaian dan bertindak seperti orang dewasa ternyata belumlah cukup. Oleh karena itu remaja mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perbuatan seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

3. Tugas-Tugas Perkembangan Masa Remaja

Tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat diharapkan untuk menguasai tugas-tugas perkembangan remaja selama awal masa remaja, apalagi mereka yang matangnya terlambat. Kebanyakan harapan ditumpukan pada hal ini adalah bahwa remaja muda akan meletakkan dasar-dasar bagi pembentukan sikap dan pola perilaku.

Semua tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada pusaka penanggulangan sikap dan pola perilaku yang kekanak-kanakan dan mengadakan persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Berikut tugas perkembangan pada masa remaja (dalam Hurlock, 1980) :

- a. Mencapai hubungan baru dan yang lebih matang dengan teman sebaya baik pria maupun wanita.
- b. Mencapai peran sosial pria dan wanita.
- c. Menerima keadaan fisiknya dan menggunakan tubuhnya secara efektif.
- d. Mengharapkan dan mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab.
- e. Mencapai kemandirian emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya.
- f. Mempersiapkan karier ekonomi mempersiapkan perkawinan dan keluarga.

- g. Memperoleh perangkat nilai dan system etis sebagai pegangan untuk berperilaku mengembangkan ideologi.

4. Sikap Remaja Terhadap Agama

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan sangat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar-kecilnya minat mereka terhadap masalah keagamaan. Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa diantara faktor-faktor yang mempengaruhi sikap remaja terhadap masalah keagamaan adalah pertumbuhan pikiran dan mental, perkembangan perasaan, pertimbangan sosial dan perkembangan moral.

Berdasarkan faktor-faktor dominan diatas, Zakiah (1970 dalam Arifin, 2008) membagi sikap remaja terhadap masalah keagamaan sebagai berikut :

1). Percaya turut-turutan.

Sesungguhnya kebanyakan remaja yang percaya kepada tuhan dan menjalankan ajaran agama, adalah mereka yang terdidik dalam lingkungan yang beragama, bapak-ibunya orang beragama,teman-teman dan masyarakat disekelilingnya rajin beribadah. Oleh karena itu, mereka pun ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana ia hidup. Kepercayaan seperti inilah yang disebut kepercayaan turut-turutan.

Kepercayaan turut-turutan itu biasanya terjadi apabila orang tuanya

jauh dari pengalaman-pengalaman pahit diwaktu kecil, dan dimasa remaja juga tidak mengalami peristiwa-peristiwa atau hal-hal yang menggoncangkan jiwanya, sehingga cara kekanak-kanakan dalam beragama itu pun terus berjalan dan berkelanjutan serta tak perlu ditinjau ulang. Akan tetapi, ketika dalam usia remaja, mereka menghadapi peristiwa-peristiwa yang mendorongnya untuk meneliti kembali pengalaman-pengalamannya di waktu kecil, ketika itu kesadarannya akan timbul, sehingga terlihat dalam dirinya semangat keagamaan yang tinggi, atau mungkin ragu-ragu, bahkan anti agama. Percaya turut-turutan ini biasanya tak lama dan pada umumnya hanya pada masa remaja pertama (umur 13-16 tahun). Setelah itu biasanya akan terjadi perkembangan ke arah jiwa yang lebih kritis dan lebih sadar (Zakiah,1970 dalam Arifin, 2008).

2). Percaya dengan kesadaran.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa masa remaja adalah masa perubahan dan kegoncangan disegala bidang, yang dimulai dengan perubahan jasmani yang sangat cepat, jauh dari keseimbangan dan keserasian. Setelah kegoncangan remaja pertama ini agak reda, yakni sekitar usia 16 tahunan dan pertumbuhan jasmani hampir selesai, remaja dapat berpikir lebih matang dan pengetahuannya pun semakin bertambah. Semua itu mendorong remaja untuk lebih tenggelam lagi dalam memikirkan dirinya sendiri. Mereka ingin mengambil tempat

pengetahuan, agama dan soal-soal sosial tumbuh bertambah besar. Terkadang, pertumbuhan jiwanya terjadi secara abnormal atau menyimpang, sehingga mereka bergabung dalam geng-geng nakal dikalangan remaja dan terkadang pula tumbuh dalam bentuk kesadaran agama yang cukup berlebihan.

Kesadaran atau semangat keagamaan pada masa remaja dimulai dengan kecenderungan untuk meninjau dan meneliti ulang cara ia beragama dimasa kecil dulu. Kepercayaan tanpa pengertian yang diterimanya semasa kecil tak memuaskan lagi. Kepatuhan dan ketundukannya kepada ajaran agama tanpa komentar atau alasan tak lagi menggembirakannya. Jika misalnya ia dilarang melakukan sesuatu karena norma agama, ia akan merasa tak puas kalau alasannya hanya dengan dalil-dalil dan hukum-hukum mutlak yang diambil dari ayat-ayat kitab suci atau hadist-hadist Nabi. Mereka ingin menjadikan agama sebagai sesuatu lapangan baru untuk membuktikan pribadinya. Oleh karena itu, ia tak mau lagi beragama sekedar ikut-ikutan saja. Biasanya semangat keagamaan seperti itu tidak terjadi sebelum umur 17 atau 18 tahun. Semangat keagamaan mempunyai dua bentuk yaitu semangat positif dan semangat khurafi.

a. Semangat Agama positif

Semangat agama yang positif itu disertai dengan menjauhkan bid'ah dan khufarat-khufarat dari agama dan menghindari gambaran sensual terhadap beberapa objek agama. Gambaran tentang surga, neraka, malaikat dan setan umpamanya tak lagi dibayangkan secara indrawi, melainkan sudah dipikirkan secara abstrak. Disamping itu, mereka mulai pula berontak terhadap adat-kebiasaan yang selama ini dijalankannya atau yang ditemuinya dimasyarakat.

Semangat agama yang positif berusaha melihat agama dengan pandangan yang kritis, tak mau lagi menerima hal-hal yang tak masuk akal dan bercampur dengan khufarat-khufarat. Pandangan seperti itu membangkitkan rasa aman pada remaja terhadap agamanya.

Tindakan dan sikap agama orang-orang yang mempunyai semangat agama yang positif itu terlihat perbedaan-perbedaan sesuai dengan kecenderungan kepribadiannya yang *extrovert* (berkepribadian terbuka yaitu orang yang dengan mudah mengungkapkan perasaannya keluar kepada orang lain) atau *introvert* (berkepribadian tertutup yaitu orang yang lebih cenderung kepada menyendiri dan menyimpan perasaannya) (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008)

b. Semangat Agama Khurafi

Remaja yang mempunyai kecenderungan pikiran kekanak-kanakan, biasanya cenderung mengambil unsur-unsur luar dan mencampurkannya ke dalam agama dan keyakinannya, misalnya khurafat, bid'ah-bid'ah, dan sebagainya. Remaja-remaja seperti itu meyakini adanya pengaruh-pengaruh jin, setan, benda-benda keramat, kuburan dan lain-lain.

Apabila semangat agama yang bersifat khurafi itu terjadi atas orang-orang yang mempunyai sifat terbuka (*extrovert*), praktik-praktik dan keyakinan terhadap khurafat-khurafat itu tidak saja untuk dirinya, tetapi dia akan mengajak orang untuk meyakini keyakinannya, bahkan dia menjadikannya sebagai alat pergaulan dalam masyarakat (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008)

3). Percaya, tetapi agak ragu-ragu (bimbang).

Sesungguhnya kebimbangan terhadap ajaran agama yang pernah diterima tanpa kritik semasa kecil merupakan pertanda pula bahwa kesadaran beragama telah terasa oleh remaja. Tentunya, kemampuan untuk merasa ragu-ragu terhadap apa yang dahuku diterimanya begitu saja berhubungan erat dengan pertumbuhan kecerdasan yang dialaminya. Biasanya, kebimbangan itu mulai menyerang remaja setelah pertumbuhan kecerdasan mencapai kematangannya, sehingga dia dapat mengkritik, menerima, atau menolak apa saja yang diterangkan

Dapat dikatakan bahwa pada masa remaja terakhir, keyakinan beragama lebih dikuasai pikirannya. Hal ini berbeda dengan masa permulaan remaja, ketika perasaannya lebih menguasai keyakinan agamanya. Karena pikiran yang menguasai, pada masa remaja terakhirnya, tentu saja banyak ajaran agama yang kembali diteliti atau dikritik, terutama apabila pendidikan agama yang diterimanya semasa kecil lebih bersifat otoriter, paksaan orang tua, atau karena takut akan kehilangan kasih sayang orang tua.

Kebimbangan remaja terhadap agama itu tak sama antara satu dengan yang lainnya, sesuai dengan kepribadiannya masing-masing. Ada yang mengalami kebimbangan ringan, yang dengan cepat dapat diatasi dan ada juga yang sangat berat sampai membawanya untuk berubah agama. Kebimbangan dan kegoncangan keyakinan yang terjadi sesudah perkembangan kecerdasan tak dapat dipandang sebagai suatu kejadian yang berdiri sendiri, tetapi berhubungan dengan segala pengamalan dan proses pendidikan yang dilaluinya sejak kecil. Hal ini karena pengalaman-pengalaman itu ikut membina pribadinya. (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008)

4). Tak percaya sama sekali, atau cenderung pada atheis.

Salah satu perkembangan yang mungkin terjadi pada masa remaja adalah mengingkari wujud Tuhan sama sekali dan menggantinya dengan keyakinan lain atau mungkin tak mempercayai-Nya sama sekali.

20 tahun. Mungkin saja, terjadi pengakuan dari seorang remaja bahwa dirinya atheis, tetapi ketika dianalisis, dibalik keingkarannya itu tersembunyi kepercayaan kepada tuhan. Dalam hal seperti inilah, kebanyakan remaja di bawah usia 20 tahun mengaku atau menyangka bahwa ia tidak percaya kepada Tuhan, tetapi sesungguhnya pengakuan tersebut hanyalah protes atau ketidakpuasan terhadap Tuhan.

Perkembangan remaja kearah atheisme sebenarnya telah berakar atau timbul sejak kecil. Ketika seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, sejak itulah tertanam dalam dirinya sikap menentang terhadap kekuasaan orang tua dan pada gilirannya terhadap kekuasaan siapa pun. Ketika mencapai usia remaja, tantangan tersebut menampakkan diri dalam bentuk penentangan terhadap Tuhan, bahkan terhadap wujud-Nya. Selain pengalaman pahit semasa kecil, keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialaminya pada masa remaja juga ikut mempengaruhi keyakinan remaja, terutama kebudayaan filsafat yang melingkunginya. Ada kemungkinan di dalam masyarakat terdapat ide-ide dan keyakinan-keyakinan baru yang dapat menggantikan ide-ide dan keyakinan agama yang dimiliki para remaja.

Kita tidak boleh menyangka bahwa perkembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, secara otomatis dapat merombak keyakinan yang ada, sebab yang mula-mula diserang oleh ilmu pengetahuan adalah pikiran, sedangkan sasaran keyakinan adalah pikiran dan perasaan, kemudian

pengetahuannya, terutama dalam ilmu filsafat yang jauh dari agama, dapat bertahan dalam keyakinan agama selama keyakinan yang baru belum dapat menggantikannya. Akan tetapi, lambat laun hatinya tentu dapat menerima keyakinan baru dan saat itulah agama ditinggalkannya (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008).

Pengetahuan dan filsafat-filsafat baru yang diketahui remaja terkadang dijadikan tumpuan dalam kehidupannya sebab memberikan kepuasan dihatinya. Oleh karena itu, buku-buku dan pendapat para ilmuan dapat menguasai jiwanya, sebagai pengganti kita-kitab suci agamanya. Seperti kita ketahui bahwa semakin bertambah kemampuan anak untuk mengetahui sebab-akibat sesuatu, semakin kurang merujuk kepada Tuhan dalam usaha menerangkan sesuatu yang tidak dikenalnya. Bahkan remaja yang mempunyai sikap anti Tuhan sangat menentang pendapat yang mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhan (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008).

Hal inilah yang selalu dijaga sekali oleh ulama-ulama dan pemimpin-pemimpin agama sehingga dibuatlah aturan-aturan dan hukum-hukum untuk mengekangnya. Proses yang membawa seseorang kepada anti Tuhan bukanlah suatu proses yang sederhana, melainkan ia merupakan proses perubahan kepribadian yang didalamnya ikut bekerja berbagai faktor (Zakiah, 1970 dalam Arifin, 2008).

B. Religiusitas

1. Definisi

Secara harafiah, religiusitas berarti hubungan. Hubungan yang dimaksud meliputi hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam, dan manusia dengan dirinya sendiri. Suharyo (Warwanto dkk, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Sementara agama adalah merupakan proses intelektual sebab terdapat pengaruh perkembangan sikap keagamaan dan kemampuan berpikir dalam bentuk kata-kata dan mempergunakan kata-kata sebagai alat untuk membedakan antara yang benar dan yang salah.

Orang yang taat pada agama yang dianutnya adalah orang yang religius. Agama sendiri terdiri atas tiga pengertian yakni keyakinan tentang adanya Tuhan, peribadatan sebagai konsekuensi tentang adanya Tuhan dan norma-norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan lingkungannya. Sehingga orang yang religius adalah orang yang yakin terhadap Tuhannya. (Djalaluddin, 2005 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Menurut Clark (dalam Abdullah, 2006, dalam jurnal Ahmad Zaqi) *religious conscience* adalah *the inner experience of the individual when he senses a Beyond, especially as evidenced by the effect of this experience on his behaviour when he actively attempts to harmonize his life with the*



ketika dia merasakan adanya Tuhan, khususnya bila efek dari pengalaman itu terbukti dalam bentuk perilaku, yaitu ketika dia secara aktif berusaha menyesuaikan hidupnya dengan Tuhan).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa religiusitas adalah suatu keyakinan manusia tentang adanya Tuhan, penghayatan yang dilakukan oleh manusia dengan makna dari ajaran agamanya yang dianut olehnya, yang dianut berdasarkan keyakinan dalam hati nurani tanpa adanya paksaan yang diberikan dari pihak manapun. Agama yang dianut merupakan keyakinan hati akan adanya tuhan yang menciptakan bumi dengan segala isinya.

Keyakinan tentang adanya tuhan diaplikasikan dengan melaksanakan ibadah kepada Tuhan, melakukan kegiatan keagamaan dan menaati segala norma-norma yang berlaku tidak hanya dalam lingkungan akan tetapi juga norma-norma yang diajarkan dalam agama yang dianut dan diyakininya. Dengan ketulusan hati menjalankan segala perintah Tuhan tanpa mengharapkan apapun.

2. Ciri - Ciri Religiusitas

Ciri dan sifat agama pada orang yang sehat jiwa menurut W. Starbuck yang dikemukakan oleh W. Houston Clark (dalam Jalaluddin, 2012) dalam bukunya yang berjudul *Religion Psychology* adalah :

1) Optimis dan gembira .

Orang yang sehat jiwa menghayati segala bentuk ajaran agama dengan perasaan optimis. Pahala menurut pandangannya adalah sebagai hasil jerih payahnya yang diberikan Tuhan. Sebaliknya, segala bentuk musibah dan penderitaan dianggap sebagai keteledoran dan kesalahan yang dibuatnya dan tidak beranggapan sebagai peringatan Tuhan terhadap dosa manusia. Mereka yakin bahwa Tuhan bersifat Pengasih dan Penyayang dan bukan pemberi azab.

2) Ekstrovet dan tak mendalam.

Sikap optimis dan terbuka yang dimiliki orang yang sehat jiwa ini menyebabkan mereka mudah melupakan kesan – kesan buruk dan luka hati yang tergores sebagai ekses agamis tindakannya. Mereka selalu berpandangan keluar dan membawa suasana hatinya lepas dari lingkungan ajaran keagamaan yang terlampau rumit. Mereka senang kepada kemudahan dalam melaksanakan ajaran agama. Sebagai akibatnya, mereka kurang senang mendalami ajaran agama. Dosa mereka **anggap sebagai perbuatan mereka yang keliru.**

3) Menyenangi ajaran ketauhidan yang liberal.

Sebagai pengaruh keperibadian yang ekstrovet maka cenderung:

- a).Menyenangi teologi yang luwes dan tidak kaku.
- b).Menunjukkan tingkah laku keagamaan yang lebih bebas.
- c).Menekankan ajaran cinta kasih dari pada kemurkaan dan dosa.
- d).Mempelopori pembelaan terhadap kepentingan agama secara sosial.
- e).Tidak menyenangi implikasi penebusan dosa dan kehidupan kebiaraan.
- f).Bersifat liberal dalam menafsirkan pengertian ajaran agama
Misalnya, dalam penafsiran ayat Injil yang berbunyi “Jika tangan saya menyakitimu, maka potonglah ia” diterjemahkan dengan “Jika dosa, Iblis, dan penderitaan mengganggumu maka jangan pedulikan ia”.
- g).Selalu berpadangan positif.
- h).Berkembang secara graduasi. Maksudnya mereka menyakini ajaran agama melalui proses yang wajar dan tidak melalui proses pendadakan.

3. Tipe-Tipe Religiusitas

Allport (Rahman, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi). Menguraikan tipe religiusitas ke dalam dua bagian yakni: Intrinsik dan ekstrinsik. Dasar perbedaan tersebut bukan semata-mata perluasan dari perilaku keagamaan seseorang, melainkan motif bagi perilaku tersebut dan pada batas-batas konsekuensi perilaku keagamaan dalam aspek-aspek kehidupannya yang lain. Ciri-ciri tipe tersebut adalah:

- 1) Tipe intrinsik yakni agama dapat menentukan eksistensi seseorang tanpa memperbudaknya dalam konsep-konsep yang terbatas dan kebutuhan-kebutuhan ekstrinsik.
- 2) Tipe ekstrinsik yakni memiliki ciri-ciri manfaat, memperhatikan diri sendiri, memberi keamanan, ketentraman, keyakinan terhadap keajaiban pada para penganut. Orang yang religius memandang Tuhan sebagai sumber keberuntungan, mereka sangat bergantung pada Tuhan yang artinya mereka tidak sanggup berdiri sendiri.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Agama menjadi dasar Moral dalam diri setiap individu. Konsep moral dari Agama sangatlah menentukan sistem kepercayaan seseorang. Agama berfungsi sebagai kontrol yang akan menjaga manusia dari hal-hal yang tidak dibenarkan. Sementara norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat akan selaras dengan norma-norma agama. Ada dua aspek yang mempengaruhi perilaku beragama. Jalaluddin & Ramayulis (Rahman, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi):

- 1) Aspek Obyektif yakni seseorang beragama sebab manaati segala sesuatu yang telah ditetapkan Tuhan sehingga keyakinannya tumbuh dan menguat karena faktor luar yaitu adanya petunjuk-petunjuk Tuhan berupa kitab suci. Dengan demikian kebenaran yang dihayati bersifat mutlak.
- 2) Aspek Subyektif yakni keyakinan yang ada dalam diri seseorang dan dikembangkan dari dalam dirinya lalu keyakinan itu diolah dan dikembangkan berdasarkan konsepsi yang dipelajari melalui kitab suci yang selanjutnya menjelma menjadi pegangan dalam beramal.

Sedangkan Craps (Rahman, 2009 dalam jurnal Ahmad Zaqi).

Mengemukakan tiga faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

- 1) Pengaruh sosial, mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keagamaan yaitu orang tua, tradisi sosial dan

tekanan lingkungan. Dan yang paling penting adalah sugesti yang

diberikan oleh orang-orang yang dianggap terhormat dan penegasan yang berulang-ulang sehingga terjadi transmisi perilaku. Misalnya pengamatan yang dilakukan individu ke individu yang lain sedang melakukan sholat lima waktu dimesjid. Atau bisa juga atas ajakan orang lain (ustad, ulama atau teman sebaya) yang mengajak menunaikan sholat dimesjid.

- 2) Pengalaman, mencakup pengalaman moral dan pengalaman batin emosional. Orang yang sudah mendapatkan pengalaman batin cenderung menafsirkan bahwa itu adalah pengalaman ketuhanan.
- 3) Kebutuhan, Howard Clinebell mengatakan bahwa setiap orang memiliki kebutuhan dasar spiritual. Tidak hanya bagi mereka yang beragama tetapi juga bagi mereka yang sekuler. Ada 10 macam kebutuhan spiritual, yakni:
 - a) Kebutuhan akan kepercayaan dasar, diulang secara terus menerus sehingga membangkitkan kesadaran bahwa hidup ini adalah ibadah. Misalnya seseorang yang menjalankan ibadah sholat 5 waktu dilakukan setiap harinya sebagai rutinitas agama yang paling pokok untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.
 - b) Kebutuhan akan makna hidup, tujuan hidup dalam membangun hubungan yang selaras, serasi, seimbang dengan Tuhannya dan dengan sesama manusia serta alam sekitar. Misalnya seseorang aktif dalam rutinitas agama seperti pengajian, menjalin hubungan

yang harmonis kesesama manusia dan peduli akan lingkungan yang bersih dan sehat.

- c) Kebutuhan akan komitmen peribadatan dan hubungannya dalam kehidupan sehari-hari. Pengamalan agama yang integratif antara ritual dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya seseorang yang Taubat dia melakukan taubatannya dengan melakukan semua aktifitas ibadah demi penghapusan dosa atas semua yang telah dilakukan semasa lalu.
- d) Kebutuhan akan pengisian keimanan dengan selalu teratur mengadakan hubungan dengan Tuhan untuk menjaga kualitas keimanan dan ketakwaan. Misalnya tiap malam individu melakukan I'tikaf (Berdiam diri di mesjid) sambil berzikir untuk meningkatkan keimanan.
- e) Kebutuhan akan bebas dari rasa bersalah dan berdosa. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi kesehatan jiwa seseorang terganggu. Sebab gejala kedua hal tersebut di atas merupakan tanda adanya gangguan kejiwaan yang dialami seseorang. Individu disini melakukan semua aktifitas yang diperbolehkan agama dan individu tersebut tidak akan melanggar perintah Tuhan bila melakukan aktifitas yang dilarang oleh agama.
- f) Kebutuhan akan penerimaan diri dan harga diri. Sebab penting bagi kesehatan jiwanya. Sebagai insan dimuka bumi penerimaan tentang

kesiapan individu untuk menjalankan semua aktifitas agama dengan tenang.

- g) Kebutuhan akan rasa aman, terjamin dan keselamatan terhadap masa depan. Bagi orang beriman akan memperoleh rasa aman sementara bagi orang yang tidak beriman akan mengalami kecemasan menghadapi masa depan.
- h) Kebutuhan akan dicapainya derajat dan martabat yang semakin tinggi sebagai pribadi yang utuh. Individu yang dapat menahan kesabaran dari semua cobaan yang diberikan Tuhan membuat individu tersebut yakin akan ditinggikan derajatnya dari pada manusia yang lain. Seperti Nabi dan Rosul yang diberikan cobaan dari Allah SWT dan mereka tinggi derajatnya karena bersabar dan mengharap pahala dari Allah SWT, tentu itu sebagai stimulus individu untuk beragama.
- i) Kebutuhan akan terpeliharanya interaksi dengan alam dan sesama manusia sehingga terpelihara hubungan yang serasi, seimbang dan selaras.
- j) Kebutuhan akan kehidupan bermasyarakat yang syarat akan dengan nilai-nilai religius.

5. Dimensi-Dimensi Religiusitas

Konsep tentang adanya dimensi rasa keagamaan memberi pengertian bahwa kehidupan keagamaan memiliki beberapa sisi. Menurut Glock dan Stark (Ancok dan Suroso, 1994 dalam Jurnal Karjuniwati) menyebutkan ada lima (5) macam dimensi komitmen keberagamaan, yaitu *ritualistic*, *idiological*, *experiential*, *intelektual*, dan *qoncequetial*. Kemudian Verbit mengatakan pendapatnya bahwa setuju dengan konsep lima dimensi itu, namun dia menambahkan satu dimensi lagi, yaitu dimensi *community*. Secara rinci dimensi-dimensi rasa agama dapat diutarakan sebagai berikut:

a.) *Religious believe (the ideological/doctrine commitment)*

Dimensi rasa percaya yang mengukur seberapa jauh seseorang mempercayai doktrin-doktrin agamanya, misalnya tentang keberadaan dan sifat-sifat Tuhan, ajaran-ajarannya, serta takdirnya. Kepercayaan kepada Tuhan dan sifat-sifatnya merupakan inti pokok dari adanya rasa agama. Kemudian rasa percaya kepada ajaran-ajaran Tuhannya dapat digunakan untuk mengukur kemendalaman dari rasa percaya itu. Misalnya percaya tentang kepada ajaran tentang ajaran kewajiban peribadatan, moral, keadaan kehidupan setelah mati.

b.) Religious practice (the ritualistic commitment)

Dimensi peribadatan yang mengukur seberapa jauh seseorang melaksanakan kewajiban peribadatan agamanya, misalnya tentang salat, puasa, dan ibadah wajib lainnya dalam Islam. Khusus untuk pengukuran dimensi ini difokuskan pada pelaksanaan lima (5) rukun Islam, sementara pelaksanaan ibadah sunnah dapat dimasukkan untuk pengukuran dimensi lain, yaitu *religious feeling*. Sering kali pengukuran peribadatan dapat terjebak dalam pengukuran rutinitas ibadah.

c.) Religious feeling (the experiential/emotion commitment)

Dimensi perasaan mengukur seberapa dalam (intensif) rasa kebertuhanan seseorang. Dimensi ini bisa disebut sebagai esensi keberagamaan seseorang, esensi dimensi transendental, karena dimensi ini mengukur kedekatannya dengan Tuhannya. Pengukuran pada dimensi ini dapat menguatkan pengukuran pada dimensi ibadah. Pengukuran dimensi perasaan dapat dilaksanakan dengan mengamati seberapa sering seseorang merasa doanya diterima, merasa selalu dilihat Tuhan, merasa selalu dekat dengan Tuhan. Bagi orang Islam indikator dalam perilaku dapat diamati pada seberapa sering (keaktifan) dalam menjalankan ibadah sunnah, kekhusukan dalam beribadah, kemendalaman doa, berbaik sangka kepada Allah dan ikhlas menerima segala takdir Allah, dan sebagainya. Dimensi ini akan sangat berasa

d.) Religious knowledge (the intelektual commitment)

Dimensi pengetahuan atau intelektual mengukur intelektualitas keberagamaan seseorang. Dimensi ini mengukur tentang seberapa banyak pengetahuan keberagamaan seseorang, dan seberapa tinggi motivasi dalam mencari pengetahuan tentang agamanya. Dimensi ini juga mengukur sifat dari intelektualitas keagamaan seseorang, apakah bersifat tertutup (*tekstual, doctrinel*) ataukah terbuka (kontekstual). Dimensi ini juga dapat untuk mengukur sikap toleransi keagamaan seseorang, baik intern agama (terhadap berbagai pendapat golongan dalam agamanya) atau antar agama (terhadap ajaran lain).

e.) Religious effects (the concequantial/ethics commitment)

Dimensi etika atau moral mengukur tentang pengaruh ajaran agama terhadap perilaku sehari – hari yang tidak terkait dengan perilaku ritual, yaitu perilaku yang mengekspresikan kesadaran moral seseorang, baik yang terkait dengan moral dalam hubungannya dengan orang lain. Bagi orang Islam pengukuran dimensi etika dapat diarahkan pada ketaatannya terhadap ajaran halal dan haram (makanan, sumber pendapatan, hubungan laki-laki dan perempuan), serta hubungan dengan orang lain (baik sangka, agresif, menghargai, memuliakan).

f.) Community (social commitment)

Dimensi sosial mengukur seberapa jauh seorang pemeluk agama terlibat secara sosial pada komunitas agamanya. Dalam Islam dimensi ini dapat disebut sebagai pengukuran terhadap kesalehan sosial. Dimensi kesalehan sosial dapat digunakan untuk mengukur kontribusi seseorang bagi kegiatan-kegiatan sosial keagamaan, baik berwujud tenaga, pemikiran, maupun harta.

Keenam dimensi keberagamaan ini bisa menjadi dasar dalam mengetahui perkembangan dan rasa keagamaan yang dimiliki seseorang. Hal ini karena enam dimensi ini adalah bentuk ekspresi dari keagamaan seseorang berdasarkan pada aspek-aspek dalam keberagamaan.

6. Perkembangan Religiusitas Pada Remaja

Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, maka masa remaja menduduki tahap progresif. Dalam pembagian yang agak terurai masa remaja mencakup masa *Juvenilitas (adolescantium)*, *pubertas*, dan *nubilitas*.

Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada para remaja turut dipengaruhi perkembangan itu. Maksudnya penghayatan para remaja terhadap ajaran agama dan tindak keagamaan yang tampak pada para remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan tersebut.

Perkembangan agama pada para remaja ditandai oleh beberapa faktor perkembangan rohani dan jasmaninya. Perkembangan itu antara lain menurut W. Starbuck (dalam Jalaluddin, 2012) adalah :

a) Pertumbuhan Pikiran dan Mental

Ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa kanak-kanaknya sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Sifat kritis terhadap ajaran agama mulai timbul. Selain masalah agama mereka pun sudah tertarik pada masalah kebudayaan, sosial, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

Hasil penelitian Allport, Gillesphy, dan Young (dalam Jalaluddin, 2012) menunjukkan bahwa :

1. 85% remaja Katolik Romawi tetap taat menganut ajaran agamanya.
2. 40% remaja Protestan tetap taat terhadap ajaran agamanya.

Dari hasil dinyatakan selanjutnya bahwa agama yang ajarannya bersifat lebih konservatif lebih banyak berpengaruh bagi pria remaja untuk tetap taat pada ajaran agamanya. Sebaliknya, agama yang ajaran agamanya kurang konservatif-dogmatis dan agak liberal akan mudah merangsang pengembangan pikiran dan mental para remaja, sehingga mereka banyak meninggalkan ajaran agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pikiran dan mental remaja mempengaruhi sikap keagamaan mereka.

b). Perkembangan Perasaan

Berbagai perasaan telah berkembang pada masa remaja. Perasaan sosial, etis, dan estetis mendorong remaja untuk menghayati perikehidupan yang terbiasa dalam lingkungannya. Kehidupan religius akan cenderung mendorong dirinya lebih dekat kearah hidup yang religius pula. Sebaliknya, bagi mereka yang kurang mendapat pendidikan dan siraman ajaran agama akan lebih mudah didominasi dorongan seksual. Masa remaja merupakan masa kematangan seksual. Didorong oleh perasaan ingin tahu dan perasaan super, remaja lebih mudah terperosok ke arah tindakan seksual yang negatif.

Dalam penyelidikannya, Dr, Kinsey (dalam Jalaluddin, 2012) mengungkapkan bahwa 90% pemuda di Amerika telah mengenal masturbasi, homoseks, dan onani.

c). Pertimbangan Sosial

Corak keagamaan pada para remaja juga ditandai oleh adanya pertimbangan sosial. Dalam kehidupan keagamaan mereka timbul konflik antara pertimbangan moral dan material. Remaja sangat bingung menentukan pilihan itu. Karena kehidupan duniawi lebih dipengaruhi kepentingan akan materi, maka para remaja lebih cenderung jiwanya untuk bersikap maerialis. Hasil penyelidikan

Ernest Harms (dalam Jalaluddin, 2012) terhadap 1.789 remaja

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.umma.ac.id)28/8/24

Amerika antara usia 18-29 tahun menunjukkan bahwa 70% pemikiran remaja ditujukan bagi kepentingan: keuangan, kesejahteraan, kebahagiaan, kehormatan diri, dan masalah kesenangan pribadi lainnya. Sedangkan masalah akhirat dan keagamaan hanya sekitar 3,6%, masalah sosial 5,8%.

d). Perkembangan Moral

Perkembangan moral para remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang juga terlihat pada para remaja juga mencakupi :

- 1) *Self-directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
- 2) *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa mengadakan kritik.
- 3) *Submissive*, merasakan adanya keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
- 4) *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
- 5) *Deviant*, menolak dasar dan hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.

e). Sikap dan Minat

Sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka (besar kecil minatnya).

Howard Bell dan Ross (dalam Jalaluddin, 2012), berdasarkan penelitian terhadap 13.000 remaja di Maryland terungkap hasil sebagai berikut :

- 1). Remaja yang taat (ketempat ibadah secara teratur) ... 45%
- 2). Remaja yang sesekali dan tidak sama sekali ... 35%
- 3). Minat terhadap ekonomi, keuangan, materil dan sukses pribadi
..... 73%
- 4). Minat terhadap masalah ideal, keagamaan dan sosial ... 21%

f). Ibadah

- 1). Pandangan para remaja terhadap ajaran agama, ibadah, dan masalah doa sebagaimana yang dikumpulkan oleh Ross dan Oskar Kupky (dalam Jalaluddin, 2012) menunjukkan:

- i. Seratus empat puluh delapan siswi dinyatakan bahwa 20 orang di antara mereka tidak pernah mempunyai pengalaman keagamaan sedangkan sisanya (128) mempunyai

pengalaman keagamaanyang 68 diantaranya secara alami (tidak melalui pengajaran resmi).

- ii. Tiga puluh satu orang di antara yang mendapat pengalaman keagamaan melalui proses alami, mengungkapkan adanya perhatian mereka terhadap keajaiban yang menakjubkan dibalik keindahan alam yang mereka nikmati.

2). Selanjutnya mengenai pandangan mereka tentang ibadah diungkapkan sebagai berikut;

- i. Empat puluh dua persen tak pernah mengerjakan ibadah sama sekali
- ii. Tiga puluh tiga persen mengatakan mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan doa mereka.
- iii. Dua puluh tujuh persen beranggapan bahwa sembahyang dapat menolong mereka meredakan kesusahan yang mereka derita.
- iv. Delapan belas persen mengatakan bahwa sembahyang menyebabkan mereka menjadi senang sesudah menunaikannya.
- v. Sebelas persen mengatakan bahwa sembahyang mengingatkan tanggung jawab dan tuntutan sebagai anggota masyarakat.

- vi. Empat persen menyatakan bahwa sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti yang penting.

Jadi, hanya 17% mengatakan bahwa sembahyang bermanfaat untuk berkomunikasi dengan Tuhan, sedangkan 26% diantaranya menganggap bahwa sembahyang hanyalah merupakan media meditasi.

Dari hasil analisis penelitian yang dilakukan oleh W. Starbuck (dalam Jalaluddin 2012) menemukan bahwa penyebab dari timbulnya keraguan dan kebimbangan itu antara lain:

1. Kepribadian, yang menyangkut salah tafsir dan jenis kelamin

- a. Bagi seorang yang memiliki kepribadian introvert, maka kegagalan dalam mendapatkan pertolongan Tuhan akan menyebabkan salah tafsir akan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang.
- b. Perbedaan jenis kelamin dan kematangan merupakan faktor yang menentukan dalam keraguan agama. Wanita yang lebih cepat matang dalam perkembangannya lebih cepat menunjukkan keraguan daripada pria. Tetapi sebaliknya dalam kualitas dan kuantitas keraguan remaja putri lebih kecil jumlahnya. Disamping itu keraguan wanita lebih bersifat alami sedangkan pria bersifat intelek.

2. Kesalahan organisasi keagamaan dan pemuka agama

Pertentang-pertentangan yang terjadi didalam organisasi keagamaan dan tindak-tanduk dari pemuka agama yang jauh menyimpang dari nilai-nilai agama akan menimbulkan keraguan pada remaja.

3. Pernyataan kebutuhan manusia

Manusia memiliki sifat *conservative* (senang dengan yang sudah ada) dan dorongan *curiosity* (dorongan ingin tahu). Berdasarkan faktor bawaan ini maka keraguan memang harus ada pada diri manusia, karena hal itu merupakan pernyataan dari kebutuhan manusia normal. Ia terdorong untuk mempelajari ajaran agama dan kalau ada perbedaan-perbedaan yang kurang sejalan dengan apa yang telah dimilikinya akan timbul keraguan.

4. Kebiasaan

Seseorang yang terbiasa dengan tradisi keagamaan yang dianutnya akan ragu menerima kebenaran ajaran yang baru diterima atau dilihatnya. Misalnya seorang remaja protestan akan ragu dengan ajaran-ajaran yang ada di dalam Islam. Namun, keraguan ini ada yang menimbulkan rasa penasaran dan kemudian mereka berusaha mencari kebenaran dengan memperbandingkan kedua ajaran tersebut. Maka tidak tertutup kemungkinan mereka pindah agama.

5. Pendidikan

Dasar pengetahuan yang dimiliki seseorang sesuai dengan tingkat pendidikan yang ia miliki akan membawa pengaruh sikap terhadap ajaran agamanya. Terutama yang mengandung ajaran yang bersifat dogmatis. Apalagi adanya kemampuan mereka menafsirkan ajaran agamanya.

6. Percampuran agama dan mistik

Para remaja merasa ragu untuk menentukan antara agama dengan mistik. Sejalan dengan perkembangan masyarakat kadang secara tak disadari tindak keagamaan yang mereka lakukan ditopang oleh praktek kebatinan dan mistik. Penyatuan unsur ini merupakan suatu dilema yang kabur bagi para remaja.

Keragu-raguan yang demikian itu akan menjurus ke arah konflik dalam diri para remaja sehingga mereka dihadapkan kepada masalah pemilihan antara mana yang baik dan yang buruk dan antara yang benar dan yang salah. Beberapa bentuk konflik yang terjadi antaranya:

- a. Konflik yang terjadi sebagai antara percaya dan ragu.
- b. Konflik yang terjadi antara pemilihan satu di antara dua macam agama atau ide keagamaan serta lembaga keagamaan.
- c. Konflik yang terjadi oleh pemilihan antara ketaatan beragama atau jauh dari agama.

d. Konflik yang terjadi antara melepaskan kebiasaan masa lalu dengan kehidupan keagamaan yang didasarkan petunjuk ilahi.

Kestabilan dalam pandangan hidup keagamaan dan kelakuan religious seseorang bukan berarti bersifat statis, tetapi kestabilan yang dinamis, dimana suatu ketika akan terjadi perubahan-perubahan seiring dengan pengetahuan dan situasi-situasi yang mereka hadapi. Maka ada kemungkinan terjadinya *religious konversion* (pindah agama) karena seseorang mengalami kebimbangan, keraguan atau konflik. Masalah pendidikan yang melahirkan pemikiran baru atau anggapan bahwa ajaran agama yang tidak lagi relevan dengan tuntutan masa dan kehidupan.

Zakiah Darajat (dalam Jalaluddin, 2012) mengemukakan faktor-faktor terjadinya konversi agama adalah karena pertentangan batin (konflik jiwa) dan ketegangan perasaan, pengaruh hubungan dengan tradisi agama, ajakan dan sugesti, faktor-faktor emosi, dan kemauan.

Ketika berada pada masa rentan usia lanjut, menurut Jalaluddin (2012) terdapat ciri keberagaman pada masa lanjut usia yaitu:

1. Kehidupan beragama pada lanjut usia sudah mencapai kemantapan.
2. Meningkatnya kecendrungan untuk menerima pendapat keagamaan.
3. Mulai muncul pengakuan religius tentang kehidupan akhirat secara lebih sungguh-sungguh.
4. Timbulnya rasa takut kepada kematian yang meningkat sejalan dengan bertambahnya usia.

5. Sikap keagamaan cenderung mengarah kepada kebutuhan saling cinta antar sesama manusia, serta sifat-sifat luhur.
6. Perasaan takut kepada kematian ini berdampak pada peningkatan pembentukan sikap keagamaan dan kepercayaan terhadap adanya kehidupan akhirat.

C. Orang Tua

1. Definisi

Menjadi orang tua merupakan salah satu tahapan yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Sementara itu antara suami dan istri harus melakukan penyesuaian tertentu dalam pola hidup mereka apabila mereka ingin menjadi orangtua yang sejati, misalnya istri yang merubah peran menjadi ibu rumah tangga, padahal sebelumnya ia memperoleh pendidikan dan pengalaman professional yang cukup bagus (dalam Hurlock, 1980).

2. Relasi Orang Tua dengan Anak

Anak-anak menjalani proses tumbuh dan berkembang dalam suatu lingkungan dan hubungan (Thompson, 2006 dalam Lestari 2012). Pengalaman mereka sepanjang waktu bersama orang-orang yang mengenal mereka dengan baik, serta berbau karakteristik dan kecenderungan yang mulai mereka pahami merupakan hal-hal yang mempengaruhi perkembangan konsep dan keperibadian sosial mereka. Menurut Thompson, hubungan menjadi katalis bagi perkembangan dan

keterampilan dan kompetensi, dukungan emosi, dan berbagai pengaruh lain sejak dini. Suatu hubungan dengan kualitas yang baik akan berpengaruh positif, misalnya penyesuaian, kesejahteraan, perilaku prososial, dan transmisi nilai. Sebaliknya kualitas hubungan yang buruk dapat menimbulkan akibat berupa masalah perilaku atau psikopatologi pada diri anak.

Dalam tinjauan psikologi perkembangan, pandangan tentang relasi orang tua dan anak pada umumnya merujuk pada teori kelekatan (*attachment Theori*) yang pertama kali dicetuskan Jhon Bowlby (1969). Bowlmengeby (dalam Lestari, 2012) mengidentifikasi pengaruh perilaku pengasuhan sebagai faktor kunci dalam hubungan orang tua dan anak yang dibangun sejak usia dini. Pada masa awal kehidupannya anak mengembangkan hubungan emosi yang mendalam dengan orang dewasa yang secara teratur merawatnya. Kelekatan merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan hubungan khusus antara bayi dan pengasuhnya (Rosen & Rothbaum, 2003 dalam Lestari, 2012). Kelekatan dicirikan sebagai hubungan timbal balik antara sistem kelekatan dari anak dan sistem pengasuhan dari orang tua (Turner, 2005 dalam Lestari 2012). Pengertian yang lebih luas dari kelekatan diungkapkan oleh Mercer (2006 dalam Lestari 2012) yakni sebagai ikatan emosi yang terjadi antara manusia yang memandu perasaan dan perilaku.

Menurut hinde (dalam Lestari 2012) relasi orang tua dengan anak

mengandung beberapa prinsip pokok yaitu :

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

a) Interaksi

Orang tua dan anak berinteraksi pada suatu waktu yang menciptakan suatu hubungan. Berbagai interaksi tersebut membentuk kenangan pada interaksi dimasa lalu dan antisipasi terhadap interaksi dikemudian hari.

b) Kontribusi Matual

Orang tua dan anak sama-sama memiliki sumbangan dan peran dalam interaksi, demikian juga terhadap relasi antar keduanya.

c) Keunikan

Setiap relasi orang tua dengan anak bersifat unik yang melibatkan dua pihak, dan karenanya tidak dapat ditirukan dengan orang tua dan anak yang lainnya.

d) Pengharapan Masa Lalu

Interaksi orang tua dan anak yang telah terjadi membentuk suatu cetakan pada pengharapan keduanya. Berdasarkan pengalaman dan pengamatan, orang tua akan memahami bagaimana anaknya akan bertindak pada suatu situasi. Demikian pula sebaliknya anak kepada orang tuanya.

e) Antisipasi Masa Depan

Karena relasi orang tua dengan anak bersifat kekal, masing – masing membangun pengharapan yang dikembangkan dalam

3. Nilai-Nilai yang Disosialisasikan pada Anak

Nilai-nilai yang dianggap penting dan ingin ditanamkan orang tua pada anak biasanya dikonstruksikan sebagai harapan-harapan mereka terhadap perilaku maupun profil anak secara keseluruhan. Penyampaian nilai tersebut dapat diketahui antara lain melalui pesan-pesan yang sering disampaikan orang tua dalam menasehati anak, pola interaksi yang diterapkan dengan anak. Berikut ini pesan yang sering disampaikan orang tua kepada anak-anaknya (Lestari, 2012)

Pertama, rajin beribadah. Pesan untuk rajin beribadah disampaikan oleh orang tua kepada anaknya dengan harapan agar anak menjadi anak yang saleh. Bentuk perilaku ibadah yang ditekankan oleh orang tua berbeda-beda. Kriteria yang ditetapkan untuk memenuhi standar rajin beribadah yang berbeda-beda antara orang tua yang satu dengan orang tua yang lain. Ada yang meminta anak untuk melakukan sholat, dan ada yang masih bisa mentoleransi apabila anak belum dapat melakukan sholat secara teratur.

Kedua, bersikap jujur. Semua keluarga menyampaikan pesan moral untuk bersikap jujur kepada anak-anaknya. Akan tetapi, implementasi dari pesan dan cara-cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengontrol sikap jujur yang dimiliki anak berbeda-beda.

Ketiga, bersikap hormat kepada yang lebih tua. Kata hormat

Document Accepted 28/8/24

membantu meringankan beban tugas orang tua. Dengan pemaknaan tersebut maka anak yang menghormati orang tua harus bersedia membantu orang tua untuk melakukan tugas-tugas orang tua dirumah yang telah didelegasikan kepada anak. Hormat juga dimaknai sebagai menghargai orang yang lebih tua tanpa memandang status sosialnya.

Keempat, rukun dengan saudara dan masyarakat. Ajaran rukun masih dapat dipertahankan didalam semua keluarga. Namun cara-cara yang digunakan untuk mensosialisasikannya pada anak berbeda-beda, antara lain dengan membagi makanan pada anak sama rata, mengingatkan anak agar berbagi makana yang dimiliki pada saudaranya, meminta anak berbagi barang yang dimilikinya, melakukan tugas yang diminta orang tua bersama-sama atau bergantian dalam menonton acara televisi. Menurut anak, sikap rukun diajarkan orang tua dengan meminta anak untuk mau berbagi barang dan makanan yang dimilikinya dengan saudara, saling membantu saudara ketika membutuhkan, misalnya menghindari pertengkaran dengan saudara dan bersikap mengalah pada adik.

Rukun dalam masyarakat diwujudkan dengan bersedia membantu orang lain dan berpartisipasi dalam masyarakat. Dalam keluarga, ada pula orang tua yang menyampaikan pesan pada anak agar ringan tangan dalam kehidupan masyarakat. Maksudnya, anak diminta untuk sering

bergaul dengan tetangga, terlibat dalam acara-acara yang berlangsung

Kelima, pencapaian prestasi belajar. Pesan untuk rajin bersekolah dan belajar juga merupakan pesan umum disampaikan orang tua pada anak. Pada keluarga yang memiliki prioritas terhadap pencapaian prestasi, pesan ini disertai dengan pemantauan orang tua yang cukup intensif terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh anak selama anak berada dirumah, dan disertai dengan pengecekan terhadap perilaku anak disekolah melalui gurunya.

D. Orang Tua Muallaf

1. Definisi

Muallaf dalam pengertian bahasa adalah orang yang dicondongkan hatinya dengan perbuatan yang baik dan kecintaan. Adapun dalam pengertian syariah, muallaf adalah orang-orang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada islam atau mengokohkan mereka pada islam atau mengokohkan untuk menghilangkan bahaya mereka dari kaum muslimin atau untuk menolong mereka atas musuh mereka dan semisal itu (dalam terjemahan Al-Qur'an Mausu'ah Al-fiqhiyyah, 36/12 ; Yusuf Quradhawi, Fiqh Az Zakkah, 2/57)

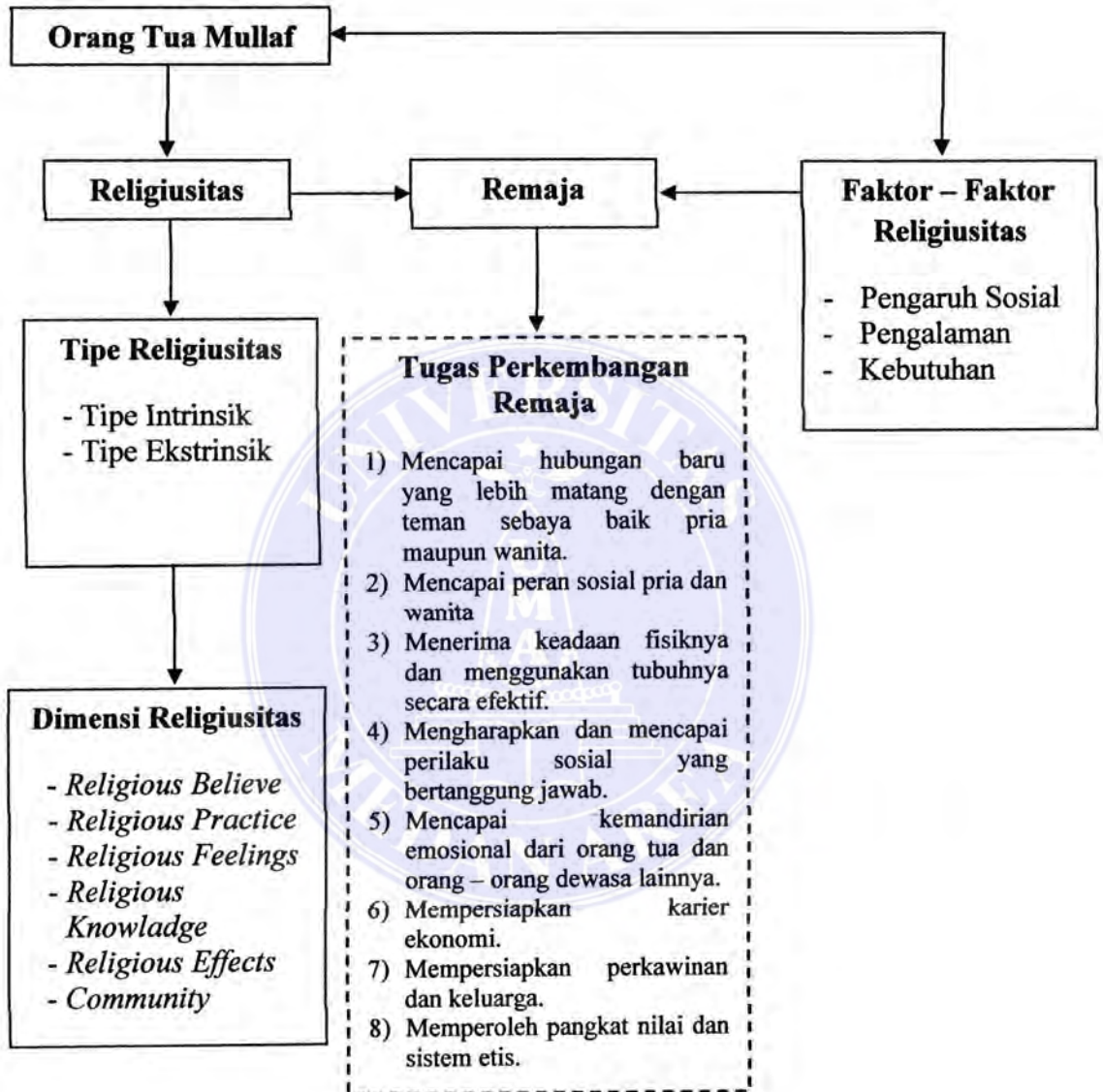
Sedangkan definisi orang tua secara umum yaitu merupakan sebuah komponen adalah keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari sebuah perkawinan yang sah dan dapat membentuk sebuah keluarga. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya untuk

mencapai tahapan tertentu yang menghantarkan anak remaja untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat.

Dan dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa orang tua muallaf adalah komponen dari keluarga baik itu ayah atau ibu yang yang diikat hatinya untuk mencondongkan mereka pada islam atau melakukan konversi agama dari agama lain menjadi menganut agama islam yang dilakukan tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan sesuai dengan keinginan dan kehendak hatinya untuk memeluk agama islam. Dengan kata lain orang tua muallaf merupakan orang tua yang melakukan konversi agama, yaitu berpindah keyakinan dari agama lain dan memeluk agama islam yang menjadi agama barunya.

Kehidupan pindah agama yang dilakukan oleh orang tua sedikit banyak mempengaruhi kehidupan keluarga dan anak-anaknya nanti. Karena secara umum fungsi orang tua yaitu memberikan pendidikan kepada anak sejak dini, membimbing dan merawat anak dari sejak lahir hingga dewasa, denga orang tualah anak mula-mula pendidikan moral dan agama dalam keluarga. Orang tua yang membentuk kepribadian anak menjadi religius atau tidak dengan memebrikan contoh kepada anak-anaknya untuk lebih mendekatkan diri dengan sang pencipta.

A. Paradigma Penelitian



Nb : ——— Diteliti

..... Tidak Diteliti

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Poerwandari (2007) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan dan mengolah data yang sifatnya deskriptif seperti transkripsi wawancara, catatan lapangan, gambar, foto, rekaman video dan lain-lain.

Dalam penelitian kualitatif perlu menekankan pada pentingnya kedekatan dengan orang-orang dan situasi penelitian, agar peneliti memperoleh pemahaman jelas tentang realitas dan kondisi kehidupan nyata. (Patton dalam Poerwandari, 2007)

Strauss & Corbin (1990 dalam Poerwandari, 2007) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan tentang kehidupan manusia, kisah, perilaku, juga mengenai fungsi organisasi, gerakan sosial, atau relasi interpersonal. Penelitian kualitatif dapat mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi namun dapat pula data tersebut diolah secara statistik. Strauss lebih lanjut menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang berbeda dalam hal data, analisis, dan bentuk laporan hasil penelitiannya. Data kualitatif diperoleh dari banyak sumber dimana wawancara dan observasi merupakan sumber data yang umum

B. Jenis Penelitian Kualitatif

Ada beberapa jenis penelitian kualitatif (dalam Poerwandari, 2007) yaitu :

1. Fenomenologi

Penelitian *fenomenologi* mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji. Dalam Cresswel (1998 dalam Poerwandari), pendekatan *fenomenologi* menunda semua penilaian tentang sikap yang alami sampai ditemukan dasar tertentu. Penundaan ini biasanya disebut *epoche* (jangka waktu).

Konsep *epoche* adalah membedakan wilayah data (subjek) dengan interpretasi peneliti. Konsep *epoche* menjadi pusat di mana peneliti menyusun dan mengelompokkan dengan awal tentang fenomena untuk mengerti tentang apa yang dikatakan responden.

2. Biografi

Penelitian biografi adalah studi tentang individu dan pengalamannya yang dituliskan kembali dengan mengumpulkan dokumen dan arsip-arsip. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap *turning point moment* atau *epiponi* yaitu pengalaman menarik yang sangat mempengaruhi atau mengubah hidup seseorang. Peneliti menginterpretasi

3. *Grounded Theory*

Walaupun suatu studi pendekatan menekankan arti dari suatu pengalaman untuk sejumlah individu. Tujuan pendekatan *grounded theory* adalah untuk menghasilkan atau menemukan suatu teori yang berhubungan dengan situasi tertentu. Situasi di mana individu saling berhubungan, bertindak, atau terlibat dalam suatu proses sebagai respon terhadap suatu peristiwa. Inti dari pendekatan *grounded theory* adalah pengembangan suatu teori yang berhubungan erat kepada konteks peristiwa dipelajari.

4. *Etnografi*

Etnografi adalah uraian dan penafsiran suatu budaya atau sistem kelompok sosial. Peneliti menguji kelompok tersebut dan mempelajari pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. *Etnografi* adalah sebuah proses dan hasil dari sebuah penelitian. Sebagai proses, *etnografi* melibatkan pengamatan yang cukup panjang terhadap suatu kelompok, di mana dalam pengamatan tersebut peneliti terlibat dalam keseharian hidup responden atau melalui wawancara satu persatu dengan anggota kelompok tersebut. Peneliti mempelajari arti atau makna dari setiap perilaku, bahasa, dan interaksi dalam kelompok.

5. Studi kasus

Penelitian studi kasus adalah studi yang mengeksplorasi suatu masalah dengan batasan terperinci. Memiliki pengambilan data yang mendalam, dan menyertakan berbagai informasi. Penelitian ini dibatasi oleh waktu dan tempat, kasus yang dipelajari berupa program, peristiwa, aktivitas, atau individu.

Diantara beberapa jenis penelitian yang ada dalam penelitian kualitatif, dalam penelitian ini yang digunakan adalah fenomenologi, yang mencoba menjelaskan fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari yang terjadi pada individu.

C. Definisi Konsep

Adapun definisi konsep dalam penelitian ini yaitu bagaimana religiusitas remaja yang memiliki orang tua yang melakukan konversi agama atau muallaf. Ketika orang tua baik ayah atau ibu melakukan konversi agama, bagaimana cara orang tua untuk mengajarkan religiusitas kepada anak – anaknya. Apakah konversi agama yang dilakukan oleh orang tua berpengaruh terhadap religiusitas pada anaknya yang berusia remaja. Sejauh mana orang tua dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang kegamaan.

D. Responden Penelitian

1. Jumlah Responden

Jumlah responden dalam penelitian ini adalah banyaknya objek yang akan diteliti oleh peneliti, yang disebut dengan responden. Dalam penelitian ini, peneliti memilih 2 responden pada penelitian.

2. Informan Penelitian

Informan yaitu orang selain responden penelitian yang akan memberikan informasi keterangan mengenai responden. Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah keluarga responden dan teman responden.

3. Karakteristik Responden

Karakteristik responden dalam penelitian ini yaitu :

- a. Remaja yang berusia 14-18 tahun baik itu remaja laki-laki atau perempuan.
- b. Memiliki ayah yang melakukan konversi agama.
- c. Melakukan konversi agama dari agama apapun menjadi agama islam atau muallaf.

E. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan data melalui wawancara dan observasi.

1. Wawancara

Banister, dkk. (dalam Poerwandari, 2005) menyebutkan wawancara dan tanya jawab yang diarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Wawancara kualitatif dilakukan bila peneliti bermaksud untuk memperoleh pengetahuan tentang makna-makna subjektif yang dipahami individu berkenaan dan topik yang diteliti, dan bermaksud melakukan eksplorasi terhadap isu tersebut, suatu hal yang tidak dapat dilakukan melalui pendekatan lain.

Patton (dalam Poerwandari, 2005) secara umum membedakan tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara:

a. Wawancara Informal

Proses wawancara didasarkan sepenuhnya pada berkembangnya pertanyaan-pertanyaan secara spontan dalam interaksi alamiah. Tipe wawancara demikian umumnya dilakukan peneliti yang melakukan observasi partisipatif.

b. Wawancara dengan Pedoman Umum.

Dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum, yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin

c. Wawancara dengan Pedoman Terstandar yang Terbuka.

Dalam bentuk wawancara ini, pedoman wawancara ditulis secara rinci, lengkap dengan set pertanyaan dan penjabarannya dalam kalimat.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara dengan pedoman umum. Wawancara dengan pedoman umum ini menggunakan pedoman wawancara yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan, bahkan mungkin tanpa bentuk pertanyaan eksplisit (Poerwandari, 2005). Peneliti menggunakan metode ini dengan tujuan untuk mengetahui secara mendalam mengenai religiusitas remaja yang memiliki ayah atau ibu muallaf dengan menggunakan daftar pertanyaan yang dijadikan panduan selama proses wawancara berlangsung.

2. Observasi

Istilah observasi diarahkan pada kegiatan memperhatikan secara akurat, mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar aspek dalam fenomena tersebut. Patton (dalam Poerwandari, 2005) menegaskan observasi merupakan metode pengumpulan data essensial dalam pelatihan, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Agar memberikan data yang akurat dan bermanfaat, observasi sebagai metode ilmiah harus dilakukan oleh peneliti yang sudah

melewati latihan yang memadai, serta telah mengadakan persiapan yang diteliti dan lengkap.

Menurut Prof. Dr. H. M. Burhan Bungin, S.sos., M.Si (2007) menyatakan dalam bukunya bahwa dalam sebuah penelitian kualitatif memiliki beberapa bentuk atau metode observasi yang dapat digunakan, yaitu :

a. Observasi Partisipasi

Observasi partisipasi adalah pengumpulan data melalui observasi terhadap objek pengamatan. Dengan demikian, pengamatan betul-betul menyelami kehidupan objek yang diamati dan bahkan tidak jarang pengamatan kemudian mengambil bagian dalam kehidupan budaya yang diamati.

b. Observasi Tidak Berstruktur

Observasi tidak berstruktur adalah observasi yang dilakukan tanpa menggunakan panduan observasi. Dengan demikian, pada observasi ini pengamat harus mampu secara pribadi mengembangkan daya pengamatannya dalam mengamati suatu objek.

c. Observasi Kelompok

Bentuk observasi lain yang sering digunakan adalah observasi kelompok. Observasi ini digunakan secara berkelompok terhadap suatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi partisipasi, dimana peneliti terjun langsung dalam aktifitas sehari-hari yang dilakukan oleh responden dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil observasi yang akurat tanpa diketahui oleh responden.

F. Alat Bantu Pengumpulan Data

Alat bantu yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Alat Perekam

Alat perekam berguna sebagai alat merekam pada saat wawancara, agar peneliti dapat berkonsentrasi pada saat proses pengambilan data tanpa harus berhenti untuk mencatat jawaban – jawaban dari subjek. Selain itu alat perekam juga dapat merekam nuansa bunyi dan aspek –aspek wawancara seperti tertawa, desahan, dan sebagainya. Dalam pengumpulan data alat perekam baru dapat dipergunakan setelah mendapat izin dari subjek untuk mempergunakan alat tersebut pada saat wawancara berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian. Pedoman ini disusun tidak hanya berdasarkan tujuan penelitian, tetapi juga berdasarkan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

3. Lembar Persetujuan Partisipan (*informed Consent*)

Informed consent ini digunakan untuk membuat perjanjian atau persetujuan sebelum melakukan penelitian. Adapun hal-hal yang terdapat dalam *informed consent* adalah:

- a. Tujuan dan prosedur penelitian, yang mana peneliti harus mengungkapkan tujuan penelitian dan bagaimana jalannya penelitian.
- b. Identitas, dimana peneliti harus mengungkapkan identitas peneliti kepada responden, termasuk mencantumkan nomor telepon yang bisa dihubungi.
- c. Jaminan kerahasiaan, yang mana responden penelitian mempunyai hak atas *privasinya*, kerahasiaannya, informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan penelitian yang digelutinya.
- d. Jaminan kesukarelaan, yang mana peneliti mengungkap bahwa responden secara sukarela mau menjadi responden tanpa paksaan dari pihak manapun dan sewaktu-waktu dapat berhenti dari proses penelitian dan tanpa mendapatkan sanksi apapun.
- e. Manfaat dan resiko penelitian, dimana peneliti mengungkapkan manfaat yang akan diperoleh oleh responden dalam penelitian ini dan resiko yang akan diperoleh oleh responden dalam melakukan penelitian ini.

G. Prosedur Penelitian

1. Tahap Persiapan Penelitian

Tahap persiapan penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian adalah :

- a. Mengumpulkan data yang berhubungan dengan religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf.

Peneliti mengumpulkan berbagai informasi dan teori-teori yang berhubungan dengan religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf. Selanjutnya peneliti menentukan karakteristik responden yang akan disertakan dalam penelitian ini. Peneliti juga mengumpulkan fenomena-fenomena yang didapat melalui komunikasi personal dengan keluarga, saudara dan teman – teman responden.

- b. Menyusun pedoman wawancara.

Agar wawancara yang dilakukan tidak menyimpang dari tujuan penelitian, peneliti menyusun butir - butir pertanyaan berdasarkan kerangka teori yang ada untuk menjadi pedoman wawancara.

- c. Persiapan untuk mengumpulkan data

Mengumpulkan informasi tentang calon responden penelitian. Setelah mendapatkannya, lalu peneliti menghubungi calon responden untuk menjelaskan tentang penelitian yang dilakukan dan menanyakan kesediannya untuk berpartisipasi dalam penelitian ini.

d. Membangun rapport dan menentukan jadwal wawancara

Setelah memperoleh kesediaan dari responden penelitian, peneliti meminta responden untuk bertemu dan membangun rapport. Setelah itu, peneliti dan responden penelitian mengatur dan menentukan waktu yang sesuai untuk melakukan wawancara.

2. Tahap Pelaksanaan Penelitian

Tahap pelaksanaan penelitian yang dilakukan dalam penelitian adalah :

a. Mengonfirmasi ulang waktu dan tempat wawancara.

Sebelum wawancara dilakukan, peneliti mengkonfirmasi ulang waktu dan tempat yang sebelumnya telah disepakati bersama dengan responden. Konfirmasi ulang ini dilakukan sehari sebelum wawancara dilakukan dengan tujuan agar memastikan responden dalam keadaan sehat dan tidak berhalangan dalam melakukan wawancara.

b. Melakukan wawancara berdasarkan pedoman wawancara.

Sebelum melakukan wawancara, peneliti meminta responden untuk menandatangani lembar persetujuan wawancara yang menyatakan bahwa responden mengerti tujuan wawancara, bersedia menjawab pertanyaan yang diajukan, mempunyai hak untuk mengundurkan diri dari penelitian sewaktu – waktu serta memahami bahwa hasil wawancara adalah rahasia dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti sekaligus

3. Tahap Pencatatan Data

Tahap pencatatan data dalam penelitian ini adalah :

- a. Setelah mendapatkan semua data – data secara lengkap dan akurat dari sumber data / responden, peneliti akan menyusun data tersebut ke dalam tulisan yang lebih rapi.
- b. Mendengarkan hasil wawancara dengan responden dari *tape recorder* yang sudah direkam dan ditulis kembali ke dalam tulisan yang dikaitkan dalam bentuk transkrip verbatim.
- c. Selanjutnya peneliti melakukan analisis data interpretasi data sesuai dengan langkah – langkah yang dijabarkan pada bagian metode analisis data.

H. Metode Analisis Data

Analisis data menurut Patton (1980 dalam Moleong, 2010) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap hasil analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian. Bogdan dan Tolyor (1975 dalam Moleong, 2010) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu sendiri.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Tahapan menganalisa data kualitatif menurut Poerwandari yaitu (Poerwandari, 2005):

- a. Menyusun transkrip dan atau catatan lapangan dan catatan wawancara serinci mungkin (menetapkan teks yang akan dianalisis).
- b. Membaca dan membaca secara teliti, mencoba memasukkan diri dalam transkrip atau teks yang ada.
- c. Menemukan padatan faktual.
- d. Menemukan tema-tema.
- e. Menemukan kategori-kategori.
- f. Menemukan hubungan-hubungan antar tema dan kategori (perkasus) (padatan atau ringkasan per kasus).
- g. Menemukan hubungan-hubungan antar tema dan kategori (silang).
- h. Mengembangkan konseptualisasi.

I. Keabsahan dan Keajegan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan strategi triangulasi untuk menguji keabsahan dan keajegan penelitian. Triangulasi merupakan salah satu strategi yang bisa dilakukan untuk menurunkan semua tingkat ancaman terhadap kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi berarti menggunakan pendekatan yang bermacam – macam untuk memastikan akurasi dan keajegan hasil penelitian. Menurut Denzin (dalam Patton, 2009) triangulasi dapat dilakukan melalui 4 tipe dasar yaitu:

a. Triangulasi Data

Menggunakan berbagai sumber data dalam penelitian. Dalam hal ini peneliti tidak hanya mewawancarai dan mengobservasi responden saja, tetapi juga mewawancarai dan mengobservasi informan.

b. Triangulasi Investigator

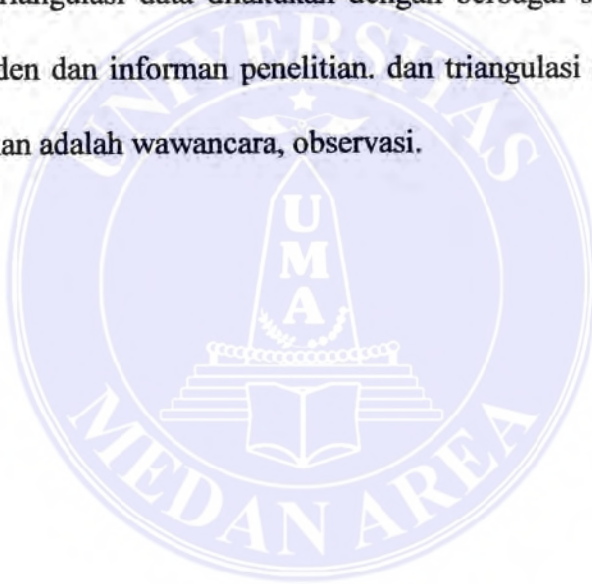
Adanya beberapa evaluator atau ilmuwan sosial yang berbeda untuk memberikan penilaian terhadap proses penelitian khususnya pengumpulan dan analisis data untuk mendapatkan pendapat pembanding mengenai hasil penelitian.

c. Triangulasi Teori

Menggunakan sudut pandang ataupun konsep teoritis ganda dalam menganalisa atau menafsirkan seperangkat tunggal data yang diperoleh dari lapangan.

Menggunakan beberapa metode pengumpulan data untuk mempelajari masalah penelitian, seperti wawancara, observasi, wawancara terstruktur, diskusi kelompok terarah, dan mempelajari dokumen.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tipe triangulasi data dan triangulasi metodologis untuk menguji keabsahan dan ajegan penelitian. Triangulasi data dilakukan dengan berbagai sumber data, yaitu responden dan informan penelitian. dan triangulasi metodologis yang dilakukan adalah wawancara, observasi.



BAB V

Kesimpulan dan Saran

A. Kesimpulan

1. Responden pertama memiliki religiusitas yang baik karena responden melakukan ibadah dan mengaji setiap hari. Religiusitas responden baik dikarenakan ayah responden yang telah melakukan konversi agama mencerminkan perilaku yang baik dengan melakukan ibadah setiap hari sehingga responden juga diwajibkan untuk melakukan ibadah dan mengaji setiap hari bersama dengan keluarganya.
2. Responden kedua memiliki religiusitas yang kurang baik karena reponden jarang melakukan ibadah sholat dan mengaji. Religiusitas responden tidak baik dikarenakan ayah responden yang telah melakukan konversi agama jarang melakukan ibadah dirumah karena kesibukan yang dimiliki ayah responden sehingga responden jarang bertemu dengan ayahnya dan orang tua responden tidak pernah mewajibkan reponden untuk melakukan ibadah sholat dan mengaji.

3. Dari hasil penelitian ini, ditemukan beberapa teori baru yaitu bahwa adanya keterkaitan kemuallafan orang tua dengan religiusitas pada remaja. Tidak hanya itu, kedekatan orang tua dengan anak dapat mempengaruhi religiusitas pada remaja, serta dukungan dan perhatian orang tua terhadap pelaksanaan ibadah pada remaja juga dapat mempengaruhi religiusitas remaja. Selain itu pola asuh yang diterapkan orang tua juga dapat mempengaruhi religiusitas pada remaja.

B. Saran

• Bagi Responden

Diharapkan responden dapat mencontoh segala perilaku yang baik yang dicerminkan orang tua agar dapat lebih meningkatkan religiusitas yang dimiliki serta diharapkan responden agar selalu menjalankan ibadah dengan tulus dan bersungguh-sungguh.

• Bagi Orang-Tua

Diharapkan dapat lebih memperkaya diri dengan pengetahuan dan ilmu agama agar dapat mentransferkan pengetahuan dan ilmu agama itu sendiri kepada anak-anaknya. Orang tua juga diharapkan untuk dapat memberikan contoh yang baik kepada anaknya agar

anak dapat mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya.

- **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan wawancara yang lebih mendalam lagi agar dapat informasi yang lebih detail mengenai religiusitas remaja yang memiliki orang tua muallaf dan disarankan agar dapat memilih responden yang lebih bervariasi lagi agar dapat memberikan informasi yang lebih baik lagi.



Daftar Pustaka

- Anshori. 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*. Jakarta : Gaung Persada Press Jakarta.
- Arifin, Syamsul. Bambang. 2008. *Psikologi Agama*. Bandung : Pustaka Setia.
- Bungin, Burhan. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta : Kencana.
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Edisi 5). Alih Bahasa : Istiwidayanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*, Jakarta : Kencana
- Lubis, Rahmi. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan : Fakultas Psikologi Medan Area
- Moleong, J. Lexy. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosadakarya
- Poerwandari, E,K. 2005. *Pendekatan Kualitatif*. Jakarta : penerbit LPSP3
- Santrock, W. John. 2003. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Alih Bahasa: Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakarta : Erlangga.
- Santrock, W. John. 2007. *Remaja*. Jakarta : Erlangga.
- Wahyuni, Sri. Nini. 2011. *Metode Observasi*. Medan : Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
- Zaqi, Ahmad. *Religiusitas Suami Dalam Berkeluarga Sebelum dan Sesudah Istri Meninggal (Jurnal) Universitas Ahmad Dahlan*

<http://digilib.uin-suka.ac.id/8696/2/BAB%20I,%20IV,%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf>

Diunduh pada tanggal 27 desember 2013

<http://raudhatulalmuhibbin.blogspot.com/2011/03/dinamika-perkembangan-rasa-agama.html>

Diunduh tanggal 13 november 2013